



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**SETTING RUANG KOMUNAL DALAM RUMAH KOS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Arsitektur**

**HAKIMUL MUSYAFFA  
0606075630**

**FAKULTAS TEKNIK  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR**

**DEPOK  
Desember 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Hakimul Musyaffa**

**NPM : 0606075630**

**Tanda Tangan : .....**

**Tanggal : 17 Desember 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Hakimul Musyaffa  
NPM : 0606075630  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Seting Ruang Komunal Dalam Rumah Kos

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. -ing. Ir. Dalhar Susanto (.....)

Penguji : Ir. Evawani Ellisa M. Eng., Ph.D (.....)

Penguji : Yandi Andri Yatmo S.T., Dipl. Arch.,  
M. Arch., Ph.D (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 17 Desember 2010

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya ingin mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, kemudian saya akan mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan skripsi ini serta menjabarkan perannya. Alhamdulillah hirobbil alamin. Terimakasih kepada:

1. Dr. –ing. Ir. Dalhar Susanto dan Paramita Atmodiwirjo S.T., M.Arch., Ph.D selaku pembimbing skripsi dan pembimbing akademis saya. Terimakasih telah bersabar membimbing saya yang merepotkan ini.
2. Ir. Evawani Ellisa M. Eng., Ph.D dan Yandi Andri Yatmo S.T., Dipl. Arch., M. Arch., Ph.D selaku dewan penguji skripsi saya. Terimakasih telah menunjukkan dengan halus, menyenangkan dan penuh tawa kesalahan-kesalahan skripsi saya yang banyak dan tidak menyenangkan.
3. Keluarga saya yang telah menjadi keluarga semenjak saya lahir. Mama yang turut membantu penyelesaian skripsi secara langsung juga tidak langsung melalui doa. Mbak Nia, kakak yang turut membantu doa dan juga kelancaran pengerjaan skripsi khususnya bagian *refreshing*. Jinx, cepatlah gemuk lagi kucingku. Dan Ayah, maksih supportnya.
4. M. Ichlas Bayu P. dan Kristanti Dewi P. yang kurang lebih berlaku sebagai pembimbing kedua serta editor, dan pembimbing ketiga. Nanti kapan gw traktir banana split Bay. Untuk Kak Kris akan saya temani mencari Renny jika suatu saat kalian terpisah dan tidak kunjung bertemu.
5. Teman-teman yang turut membantu dalam pengerjaan skripsi ini. Paling juga ga dibaca tapi ditulis aja ya. Seffi dan Idznie atas bantuannya merunutkan pemikiran saya. Bayu (lagi) juga membantu, plus menjadi editor. Luthfi yang kurang lebih mirip-mirip teman senasib. Banu dan Mia yang sempat mengerjakan slide bareng. Imam, Ardi, Ayu, Sherly dan Tya juga yang skripsi bersama saya. Lalu Agung juga, makasih semua.
6. Teman-teman 2006 yang sudah mendahului kami tapi masih menyemangati seperti Sekar, Dio, Intan, Aiz, Meggy anak-anak profesi, dan yang tidak disebut jangan marah, makasih yaa semuanya.

7. Anak-anak kos yang saya survey dan wawancarai. Dira makasih atas wawancara juga foronya. Stefano Cimz, Cocon, Luthfi, juga anak-anak Dwika yang namanya muncul di sini. Banu, Mia juga sempat jadi responden. Dan Apel, makasih atas waktunya yaa.
8. Adik-adik 2009 yang saya suruh berdoa terus menerus yang tidak bias saya sebutkan satu per satu. Makasih ya doanya, juga buatlah PSB yang keren. Kayak dibaca aja..
9. Adik-adik 2008 yang juga sering saya suruh berdoa, makasih doanya. Besok-besok kalo kalian main ke kanteK atau pusjur mungkin gw sudah tak ada disitu. Tapi bagi yang masih punya utang traktiran jangan anggap itu sudah lunas.
10. Adik-adik 2007 juga terimakasih atas dukungan moralnya. Saya bias terus meracau disini karena ini satu-satunya bagian yang tidak di cek tata penulisannya. Ha. Ha. Ha.
11. Senior-senior yang turut kahwatir.
12. Semua orang lain yang juga turut mendoakan kerena saya bawel di facebook dan twitter juga media lain. Nanti saya akan update status saya sebagai tanda terimakasih untuk kalian semua.
13. Teman-teman jejepangan yang senantiasa mengajak saya refreshing akhir-akhir ini yaitu Mon-chan, Fitri, Pongo, Rizu, Isu, Evi dan kakak gw (lagi).
14. Teman main musik Kharis, Stip (lagi, tadi disebut Cimz) dan Bayu (lagi).
15. Teman-teman lain yang nggak mungkin bakal baca ini Gerry, Rima, Fernandi, Andi MWB, Cynthia, Hito, Stefano (yang lain), Dito, Lina, Radit, Andreas, Rena, Setiadi Kami-sama, Remy, Dita dan banyak lagi. Makasih atas segala bentuk dukungan moralnya meski kalian tidak sadar.
16. Dan kamu. Iya, kamu yang repot-repot baca skripsi ini, bahkan ucapan terimakasihnya juga dibaca. Makasih!

Depok, 6 Januari 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hakimul Musyaffa  
NPM : 0606075630  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**SETING RUANG KOMUNAL DALAM RUMAH KOS**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 17 Desember 2010

Yang menyatakan

(Hakimul Musyaffa)

## ABSTRAK

**Nama** : Hakimul Musyaffa  
**Program Studi** : Arsitektur  
**Judul** : **Seting Ruang Komunal Dalam Rumah Kos**

Rumah kos adalah hunian bersama dimana antar penghuninya adalah orang yang tidak saling berkaitan. Pemenuhan kebutuhan sosial penghuni pada rumah kos menjadi penting. Pemenuhan kebutuhan tersebut seharusnya dapat ditingkatkan dengan adanya sebuah ruang komunal. Ruang komunal mendekatkan *propinquity* atau jarak fisik dan fungsional para penghuni rumah kos yang berakibat pada kedekatan personal atau keakraban diantara mereka. Ruang komunal yang baik dapat menarik penghuni untuk berkegiatan di dalamnya, dan memicu interaksi sosial diantara mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut skripsi ini membahas mengenai seting sebuah ruang komunal dalam rumah kos. Seting bukan sekedar tata ruang, tetapi berkaitan dengan manusia yang menggunakannya, serta kegiatannya. Sebuah seting ruang komunal memiliki atribut berupa kenyamanan, aksesibilitas, visibilitas, sosialitas, kebebasan dan teritorialitas. Atribut inilah yang akan menentukan seperti apa ruang komunal yang berhasil menarik penghuni untuk berkegiatan di dalamnya serta memicu interaksi sosial diantara mereka.

Kata kunci: rumah kos, ruang komunal, seting, atribut, *propinquity*

## ABSTRACT

**Name** : Hakimul Musyaffa  
**Study Program** : Architecture  
**Title** : Communal Space Setting in a *Rumah Kost*

*Rumah kos* (boarding house) is a shared dwelling where the residents are unrelated to each other. The fulfilment of the resident's social needs becomes important in *rumah kos*. The fulfilment of the needs could be improved by a communal space. Communal space make closer of the propinquity or physical and functional range between the residents which will also make closer of the social bond between them. A good communal space could attract the residents to go in and do their activity there, also trigger a social interaction between them.

Regarding that, this thesis talk about the setting of a communal space in a *rumah kos*. Setting is not just the space arrangement, but also related to the human using the space, also his activity. A setting of a comunal space has these attributes: comfort, accesibility, visibility, sociality, adaptability and territoriality. These attributes will determine what kind of communal space managed to attract the residents to do their activity in it also trigger a social interaction between them.

Keywords: *rumah kos*, communal space, setting, attribute, propinquity

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL/BAGAN	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	2
1.3. Tujuan Penulisan	3
1.4. Metode Pembahasan	3
1.5. Struktur Penulisan	3
1.6. Alur Pemikiran	5
<b>BAB 2 TINJAUAN TEORI</b>	<b>6</b>
2.1. Rumah Kos Sebagai Hunian	6
2.2. Pemenuhan Kebutuhan Sosial Dalam Rumah Kos	9
2.3. Ruang Komunal Sebagai Wadah Interaksi Sosial Dalam Rumah Kos	11
2.3.1 Ruang Komunal	11
2.3.2 Seting Ruang Komunal dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Sosial	12
<b>BAB 3 STUDI KASUS: SETING RUANG KOMUNAL DALAM RUMAH KOS MAHASISWA DAERAH KUKUSAN DEPOK</b>	<b>17</b>
3.1. Metode Pembahasan Studi Kasus	17
3.2. Rumah Kos Putri; Pondok Indah	18
3.2.1. Deskripsi Umum Hunian	18
3.2.2. Karakteristik Penghuni	18
3.2.3. Analisa Ruang Komunal	21
3.2.3.1 Ruang 1: Ruang Duduk	21
3.2.3.2 Ruang 2: Ruang Jemur	27
3.2.3.3 Kesimpulan Seting Ruang Komunal Pondok Indah	29
3.3. Rumah Kos Putra; Wisma Dwika	29
3.3.1. Deskripsi Umum Hunian	29
3.3.2. Karakteristik Penghuni	31
3.3.3. Analisa Ruang Komunal	33
3.3.3.1 Ruang 1: Ruang Duduk	33
3.3.3.2 Ruang 2: Ruang TV	35
3.3.3.3 Ruang 3: Ruang Jemur	38

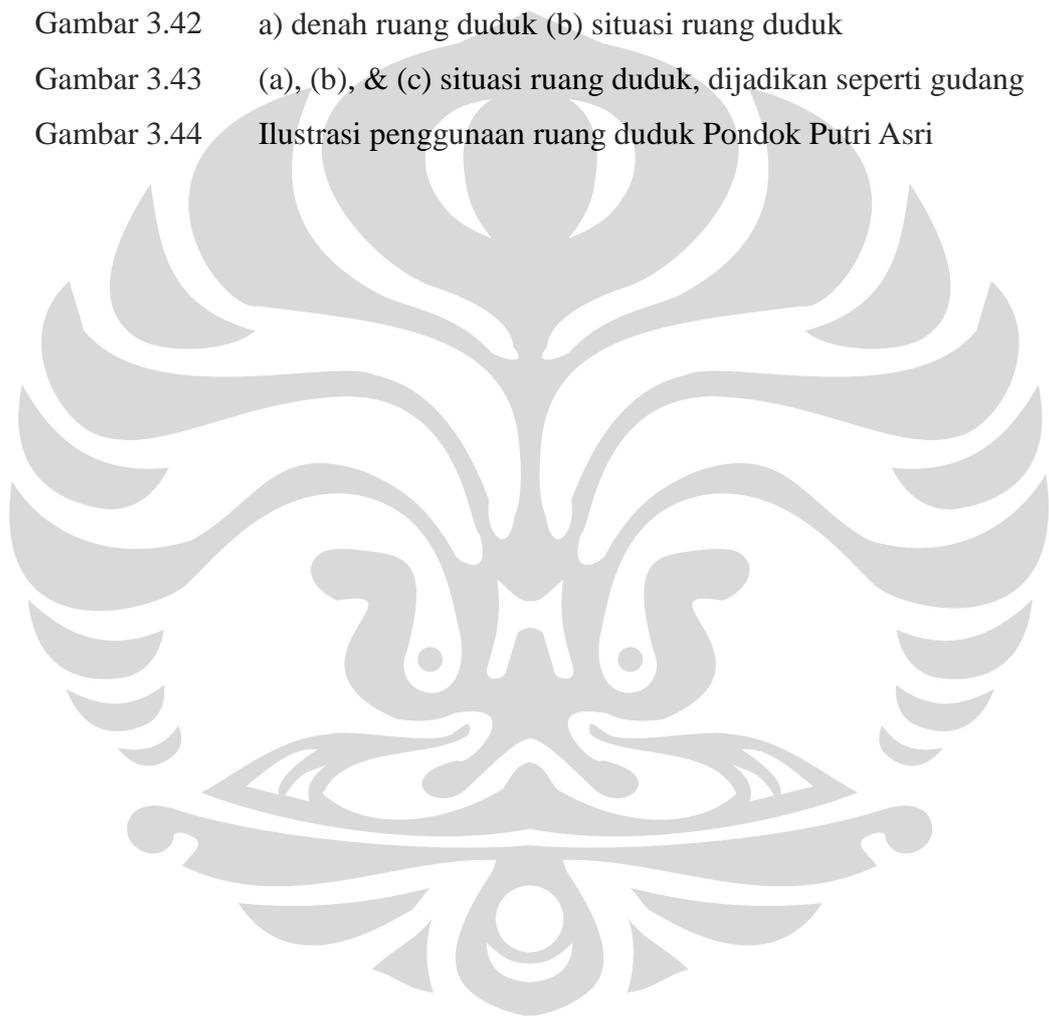
3.3.3.4 Ruang 4: Dapur Bersama dan Ruang Cuci	38
3.3.3.5 Kesimpulan Seting Ruang Komunal Wisma Dwika	40
3.4. Rumah Kos Putra; Bukit Pisang	41
3.4.1. Deskripsi Umum Hunian	41
3.4.2. Karakteristik Penghuni	44
3.4.3. Analisa Ruang Komunal	46
3.4.3.1 Ruang 1: Ruang Duduk <i>Upperground</i>	46
3.4.3.2 Ruang 2: Dapur	50
3.4.3.3 Ruang 3: Ruang Duduk <i>Lowerground</i>	51
3.4.3.4 Kesimpulan Seting Ruang Komunal Bukit Pisang	53
3.5. Rumah Kos Putri; Pondok Putri Asri	54
3.5.1. Deskripsi Umum Hunian	54
3.5.2. Karakteristik Penghuni	57
3.5.3. Analisa Ruang Komunal	57
3.5.3.1 Ruang 1: Ruang Duduk	57
3.5.3.2 Ruang 2: Taman (Sebagai Ruang Jemur)	61
3.6. Perbandingan Studi Kasus	62
<b>BAB 4 KESIMPULAN</b>	68
DAFTAR REFERENSI	70
LAMPIRAN	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	piramid kebutuhan rumah berdasarkan Maslow oleh Israel	7
Gambar 2.2	ilustrasi unit apartemen untuk menjelaskan <i>propinquity</i>	9
Gambar 2.3	Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Seting oleh Rapoport	13
Gambar 2.4	Model Sistem Lingkungan-Perilaku Weisman	14
Gambar 3.1.	(a) (b) dan (c) Fasad Rumah Kos 1: Pondok Indah	18
Gambar 3.2.	Denah Lantai 1 Pondok Indah	19
Gambar 3.3.	Denah Lantai 2 Pondok Indah	19
Gambar 3.4.	(a) Menjemur Cucian Mereka Sendiri (b) Rak Sepatu di Depan Pintu Masuk	20
Gambar 3.5.	Hubungan Ruang Komunal Dengan Unit di (a) Lantai 1 (b) Lantai 2	21
Gambar 3.6.	(a) Ruang Duduk Terlihat Dari Void (b) Ruang Sirkulasi Memiliki Void	22
Gambar 3.7.	(a) Kegiatan Ruang Duduk Pondok Indah (b) Situasi Ruang Duduk Pondok Indah	23
Gambar 3.8.	(a) Kulkas dan TV, Peletakkannya Sangat Dekat Sehingga Kegiatan-Kegiatan yang Melibatkan Kedua Benda Tersebut Akan Bersinggungan (b) Kompor Satu Tungku Dan Meja Kecil, Dekat Dengan Dispenser Yang Sedang Tidak Dipakai (c) Situasi Saat Menonton TV, Arah Pandangan Sangat Dekat Dengan Kompor	24
Gambar 3.9.	(a) Penggunaan Ruang Duduk Pondok Indah (b) Situasi Ruang Duduk Pondok Indah	26
Gambar 3.10.	Lampu di Langit-langit Lantai 2	27
Gambar 3.11.	(a), (b) & (c) Area Jemur Berada di Ujung Ruang Sirkulasi Dengan Luasan Yang Tidak Nyaman Untuk Penghuni Berdiam dan Bercengkrama Disana	28
Gambar 3.12.	(a), (b) dan (c) Fasad Rumah Kos 2, Wisma Dwika	30
Gambar 3.13.	Denah Lantai 1 Wisma Dwika	31
Gambar 3.14.	Denah Lantai 2 Wisma Dwika	31

Gambar 3.15.	(a) <i>Laundry Bag</i> . Semua Cucian Ditumpuk Ke Dalam (b) Bawah Tangga Menjadi Parkiran Motor (c) Sepanjang Sirkulasi di Samping Pagar pun Menjadi Parkiran Motor	32
Gambar 3.16.	Hubungan Ruang Komunal Dengan Unit di Lantai 2	33
Gambar 3.17.	(a), (b) dan (c) Ruang Duduk Wisma Dwika	33
Gambar 3.18.	a) dan (b) Pemandangan dari ruang duduk ke arah tangga. Handuk dijemur pada railing dan berujung pada dinding dengan ventilasi	34
Gambar 3. 19	(a) batu sebagai kaki kursi. (b) satu orang sudah membuat ruangan ini terisi.	35
Gambar 3.20	(a) denah ruang TV (b) ruang TV (c) dalam ruang TV	35
Gambar 3.21	Ilustrasi suasana ruang saat ada pertandingan besar.	36
Gambar 3.22	(a) denah ruang jemur (b) situasi ruang jemur	38
Gambar 3.23	Situasi dapur	39
Gambar 3.24	Fasad Rumah kos 3, Bukit Pisang	41
Gambar 3.25	Denah <i>upperground</i> Bukit Pisang	42
Gambar 3.26	Denah <i>Lowerground</i> Bukit Pisang	43
Gambar 3.27	Ilustrasi bangunan Bukit Pisang	43
Gambar 3.28	(a) pandangan ke arah dalam dari gerbang (b) pandangan ke arah gerbang dari dalam (c) pandangan ke arah unit-unit	44
Gambar 3.29	(a) penghuni <i>upperground</i> menjemur di <i>railing</i> (b) area jemur dipakai oleh penjaga	45
Gambar 3.30	(a), (b) dan (c) penghuni <i>lowerground</i> memiliki rak jemur sendiri	45
Gambar 3.31	(a) denah ruang duduk <i>upperground</i> dan dapur (b) situasi ruang duduk <i>upperground</i>	46
Gambar 3.32	(a) peralatan <i>fitness</i> (b) meja makan (c) kursi yang disusun sejajar	47
Gambar 3.33	Ilustrasi penggunaan ruang 1 Bukit Pisang	47
Gambar 3.34	(a) sirkulasi penghuni ke luar (b) sirkulasi penghuni untuk mengambil minum	49
Gambar 3.35	(a) denah dapur (b) & (c) situasi dapur	50
Gambar 3.36	(a) sirkulasi penghuni ke luar (b) sirkulasi penghuni untuk mengambil minum	51

Gambar 3.37	(a) sirkulasi penghuni ke atas (b) sirkulasi penghuni untuk mengambil minum	53
Gambar 3.38	(a) & (b) Pondok Putri Asri (c) dalam pagar Pondok Putri Asri	54
Gambar 3.39	Denah Pondok Putri Asri	55
Gambar 3.40	Denah lt.2 Pondok Putri Asri	56
Gambar 3.41	Aksesibilitas Ruang 1 Pondok Putri Asri	58
Gambar 3.42	a) denah ruang duduk (b) situasi ruang duduk	59
Gambar 3.43	(a), (b), & (c) situasi ruang duduk, dijadikan seperti gudang	59
Gambar 3.44	Ilustrasi penggunaan ruang duduk Pondok Putri Asri	60



## DAFTAR TABEL / BAGAN

Bagan 1.	Bagan Alur Pemikiran	5
Tabel 3.1	Jenis Kegiatan Pada Tiap Ruang Komunal	70
Tabel 3.2	Atribut Pada Tiap Ruang Komunal	72



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia berkembang suatu jenis hunian yang disebut “rumah kos,” “tempat kos,” atau “kos-kosan”. Jenis hunian ini biasanya berupa sebuah bangunan yang terdiri dari unit-unit kamar yang disewakan di dalamnya. Para penyewa membayar biaya sewanya per bulan, per enam bulan atau sesuai peraturan yang dimiliki kos-kosan tersebut. Biaya sewa yang sudah disepakati termasuk didalamnya biaya air, listrik dan sebagainya.

Rumah kos banyak ditemukan berkembang di area sekitar perkantoran dan kampus. Kos-kosan biasanya dihuni oleh pekerja muda atau mahasiswa. Rumah kos biasanya dipilih untuk mengatasi masalah jarak dari tempat tinggal ke tempat berkegiatannya (kantor atau kampus). Rumah kos menjadi suatu pilihan bagi mereka yang belum pada tahap membutuhkan rumah permanen.

Berdasarkan pengamatan singkat, terdapat rumah kos yang baik dan tidak baik dalam memenuhi kebutuhan sosial. Sebagai sebuah hunian, rumah kos pun memiliki syarat utama yaitu “kenyamanan” yang dapat menarik manusia untuk berkumpul (Dripps, dalam Silviani, 2010). Kenyamanan ini dalam segitiga kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1968) dan dibahas kaitannya dengan hunian oleh Toby Israel (2003), dapat diraih dengan memenuhi tingkatan kebutuhan manusia tersebut. Kenyamanan yang saya titik beratkan disini adalah bagaimana kos-kosan memenuhi kebutuhan sosial penghuninya. Kebutuhan sosial dapat terpenuhi saat ada interaksi sosial antar penghuni rumah kos.

Paul A. Bell, Thomas C. Greene, Jefferey D. Fisher dan Andrew Baum (2001) menyatakan dalam buku *Environmental Psychology* bahwa *propinquity* atau

kedekatan antar manusia secara fisik dan fungsional mempengaruhi kedekatan mereka secara batin atau keakraban mereka pula. Kedekatan fisik dalam suatu rumah kos berarti kedekatan unit, dimana menurut teori *propinquity* dalam buku tersebut seseorang yang menempati satu unit akan lebih dekat dengan orang yang menempati unit sebelah dan seberangnya ketimbang dengan orang yang menempati unit yang lebih jauh.

Ruang komunal adalah ruang yang berfungsi sebagai wadah terjadinya interaksi sosial (Anwar,1998). Ruang komunal dalam rumah kos dapat meningkatkan *propinquity* diantara penghuni. Dengan adanya ruang komunal, penghuni yang tinggal di unit yang berjauhan sekalipun dapat menjadi lebih dekat jika mereka sering menggunakan ruang tersebut bersama. Ruang komunal seharusnya bisa memenuhi kebutuhan sosial penghuninya.

Seting atau penataan ruang seperti ini dapat mempengaruhi bagaimana sebuah kos-kosan memenuhi kebutuhan sosial penghuninya. Penataan yang berhasil adalah penataan ruang komunal yang mampu menarik penghuni ke dalam ruang tersebut dan memicu interaksi sosial antar penghuni.

Untuk itu skripsi ini bertujuan untuk mempelajari bagaimanakah penyediaan dan penataan ruang komunal dalam rumah kos dan bagaimana persepsi penghuni terhadap ruang komunal tersebut.

## **1.2 Permasalahan**

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah seting ruang komunal dalam rumah kos yang terjadi pada kenyataannya?
2. Bagaimanakah seting ruang komunal dalam rumah kos yang mampu menarik penghuni kedalamnya dan memicu interaksi?

Ruang komunal dibatasi pada ruang komunal di dalam rumah kos, di luar unit. Interaksi sosial dibatasi pada interaksi antar penghuni kos dan pengaruh keberadaan mereka satu sama lain.

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Melalui skripsi ini saya harap dapat menambah wawasan mengenai gambaran mengenai bagaimana penataan ruang komunal di dalam rumah kos, dan bagaimana para penghuni kemudian menanggapi tatanan tersebut. Perbedaan penataan tersebut akan memberi perbedaan terhadap pola interaksi sosial antar penghuni dan pemenuhan kebutuhan sosial mereka.

### **1.4 Metode Kajian**

Metode kajian yang saya gunakan untuk “Setting Ruang Komunal dalam Rumah Kos” adalah kajian literatur dan observasi. Literatur yang saya kaji adalah teori mengenai hunian dan kebutuhan hunian terkait dengan rumah kos, serta ruang komunal dan pembahasan ruang komunal melalui pendekatan perilaku berupa atribut. Sedangkan observasi yang saya lakukan adalah pengumpulan data visual terhadap ruang komunal dalam kosan yang dijadikan sebagai studi kasus yang ditunjang dengan wawancara terhadap penghuni kosan terkait.

Dengan demikian, saya melakukan analisis terhadap studi kasus dengan berlandaskan pada teori yang telah dikaji. Dari analisis tersebut, saya menemukan adanya kaitan antara penataan ruang komunal di dalam rumah kos terhadap interaksi penghuninya dan persepsi penghuni terhadap ruang komunal tersebut.

## **1.5 Struktur Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang topik penulisan skripsi, permasalahan yang dibatasi dan dipilih oleh penulis untuk dibahas, tujuan dibuatnya penulisan, metode penulisan, serta struktur penulisan skripsi ini.

### **BAB 2 TINJAUAN TEORI**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai kos-kosan, kebutuhan dalam berhuni, pemenuhan kebutuhan sosial dalam kos-kosan serta ruang komunal dan ruang komunal sebagai wadah interaksi sosial dalam kos-kosan. Teori mengenai sistem seting dan atribut, serta atribut yang terjadi pada ruang komunal yang akan digunakan untuk membahas studi kasus.

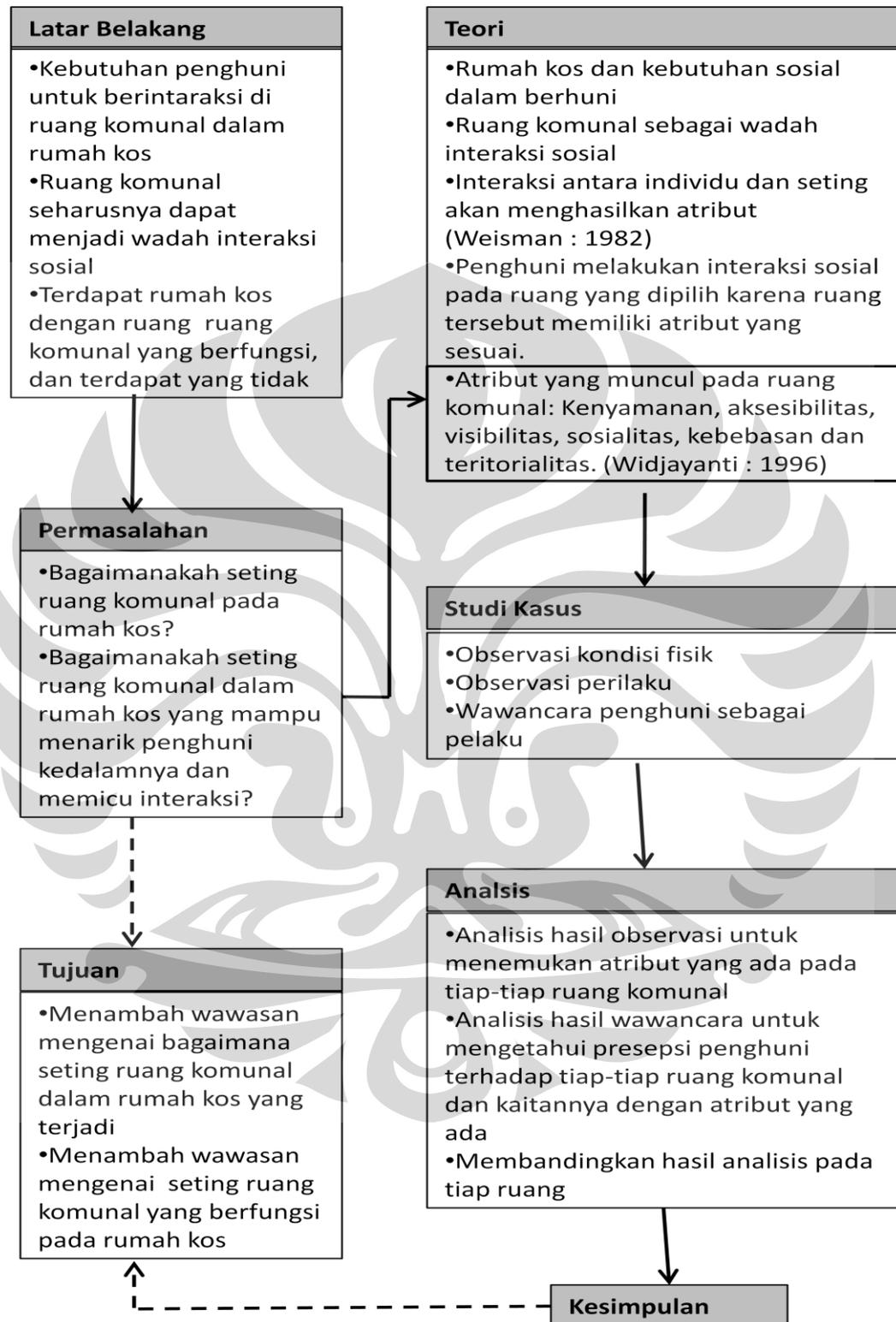
### **BAB 3 STUDI KASUS: SETING RUANG KOMUNAL DALAM KOS-KOSAN MAHASISWA DAERAH KUKUSAN, DEPOK**

Bab ini berisi pembahasan mengenai studi kasus yaitu beberapa kos-kosan di daerah Kukusan, Depok. Pembahasan berupa analisa berdasarkan teori-teori pendukung dari bab sebelumnya.

### **BAB 4 KESIMPULAN**

Bab ini berisi pemikiran akhir penulis setelah melalui penyusunan bab-bab sebelumnya.

## 1.6 Alur Pemikiran



Bagan 1.1 Bagan Alur Pemikiran

## BAB 2

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Rumah Kos Sebagai Hunian

Rumah kos atau rumah kos adalah suatu jenis hunian yang berupa sebuah bangunan dengan banyak kamar yang disewakan didalamnya. Para penyewa membayar biaya sewanya per bulan, per enam bulan atau sesuai peraturan yang dimiliki rumah kos tersebut. Biaya sewa yang sudah disepakati termasuk didalamnya biaya air, listrik dan sebagainya. Penyewa rumah kos bisa siapa saja, pelajar, mahasiswa, pekerja atau bahkan keluarga muda. Namun biasanya sebuah rumah kos berhak memberi batasan kepada jenis penghuninya seperti “rumah kos mahasiswa/i”, “rumah kos karyawan/ti”, “rumah kos pria”, “rumah kos wanita” dan sebagainya.

Bagi para profesional muda yang sudah menginginkan hidup mandiri, menyewa sebuah rumah kos mungkin akan menjadi fase pertama dalam perkembangan berhuninya (Cahyana & Sudaryatmo, 2002). Namun bagi para mahasiswa rumah kos mungkin akan menjadi “hunian kedua”-nya (*second dwelling*).

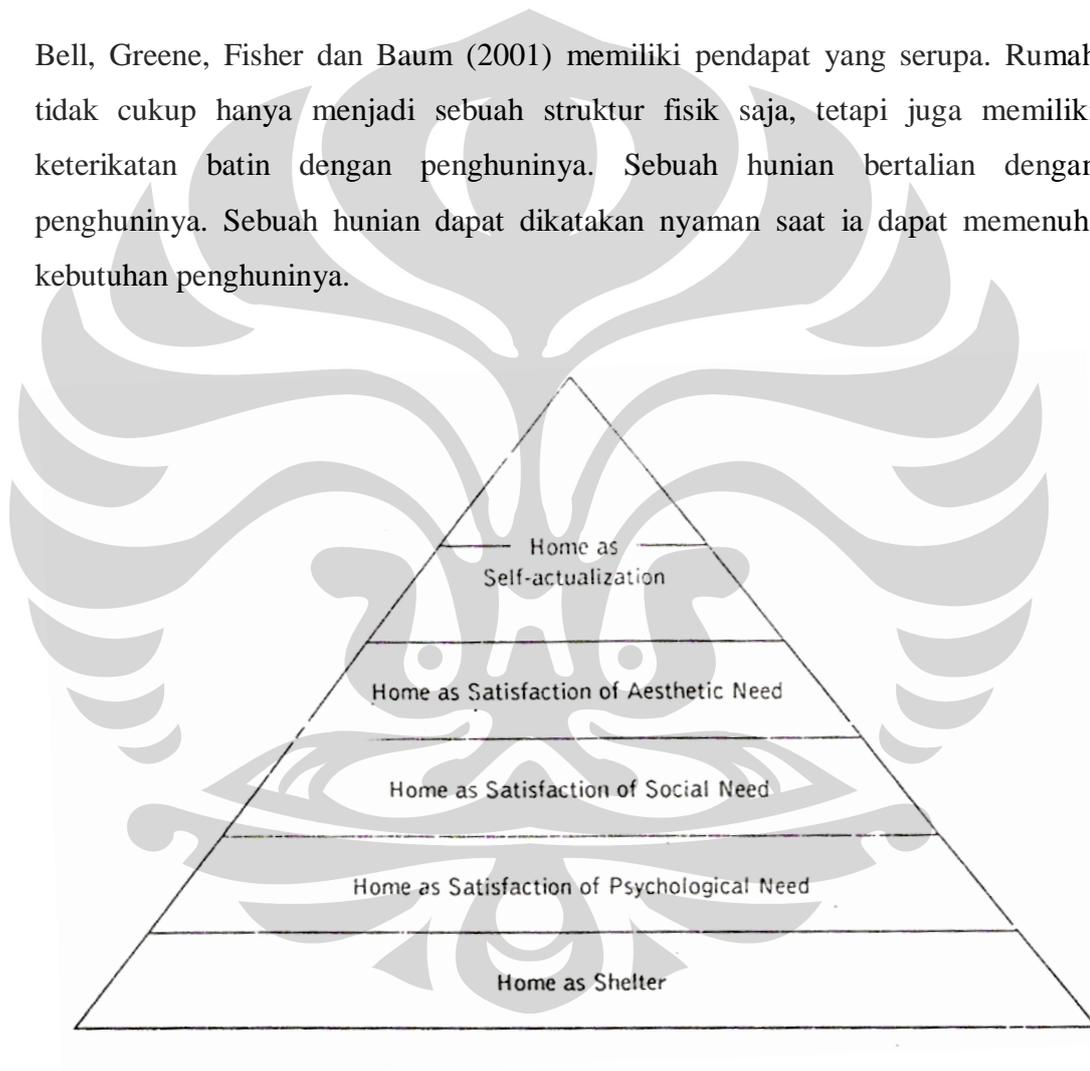
Fungsi sebuah kamar kos mirip seperti fungsi sebuah kamar pada sebuah rumah. Kamar kos dipakai untuk beristirahat, belajar, atau menerima tamu yang dekat. Selain itu banyak rumah kos yang juga menyediakan fungsi kamar mandi di dalam unitnya, sehingga di penghuni memiliki kamar mandi pribadi, tidak berbagi.

Manusia membutuhkan hunian dari ia lahir. Hal ini sudah berlangsung dari masa ke masa, bahkan dari jaman purba. Dripps (1997) menyatakan bahwa pada awalnya manusia purba bertinggal dalam hutan dan gua secara individual, namun pada suatu waktu nyala api menarik mereka untuk berkumpul dan akhirnya tinggal bersama. (Silviani, 2010, p.7) Nyala api disini adalah suatu indikasi

kenyamanan yang membuat sebuah hunian menjadi “rumah” (*house become a home*).

Heidegger (1995) dalam *Building Dwelling Thinking* menyatakan bahwa berhuni berarti membangun, namun tidak semua membangun berarti berhuni. Berhuni adalah membangun pemenuh kebutuhan dan kegiatan kita dimana di dalamnya kita melakukan kegiatan kita dan mendapati kebutuhan kita dengan nyaman.

Bell, Greene, Fisher dan Baum (2001) memiliki pendapat yang serupa. Rumah tidak cukup hanya menjadi sebuah struktur fisik saja, tetapi juga memiliki keterikatan batin dengan penghuninya. Sebuah hunian bertalian dengan penghuninya. Sebuah hunian dapat dikatakan nyaman saat ia dapat memenuhi kebutuhan penghuninya.



Gambar 2.1. piramid kebutuhan rumah berdasarkan Maslow oleh Israel

Sumber: Toby Israel. *Some Place Like Home, using Design Psychology to Create Ideal Places*. Hal. 56

Sebagai sebuah hunian, rumah kos harus mampu memenuhi kebutuhan penghuninya. Albert Maslow menyatakan kebutuhan manusia dalam lima tahap. Toby Israel dalam bukunya *Some Place Like Home, design psychology to create ideal place*, membahas mengenai hunian melalui segitiga kebutuhan manusia yang dikemukakan Albert Maslow. Israel menanggapi tingkatan kebutuhan manusia Maslow yang harus dipenuhi dari aspek hunian. Disana ia menjabarkan bahwa sebuah hunian dalam tingkatan paling rendahnya harus dapat memenuhi kebutuhan fisik. Tingkatan keduanya adalah pemenuhan kebutuhan akan rasa aman. Pada tingkat ketiga, sebuah hunian dituntut untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia, khususnya *belongingness* (rasa memiliki-dimiliki). Tingkat keempat adalah pemenuhan kepuasan estetika, dan tingkat terakhir adalah hunian sebagai pengaktualisasian diri.

Pada tingkat ketiga yaitu kebutuhan sosial, sebuah hunian dituntut untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk bersosialisasi. Kemudian juga rasa memiliki dan dimiliki di tempat tersebut, serta rasa tergabung dalam suatu kelompok, dalam hal ini kelompok orang yang bertinggal di tempat yang sama. Norman & Thompson (1977) (dalam Najjah, 2009)

Rumah kos adalah sebuah hunian bersama. Satu buah bangunan berisi banyak kamar yang dihuni oleh orang-orang yang berbeda dan tidak terkait satu sama lain. Tidak seperti sebuah rumah tinggal yang berisikan orang-orang dalam satu keluarga. Saat mulai menyewa sebuah kamar kos, seseorang akan tinggal bersama orang-orang yang tidak ia kenal sebelumnya.

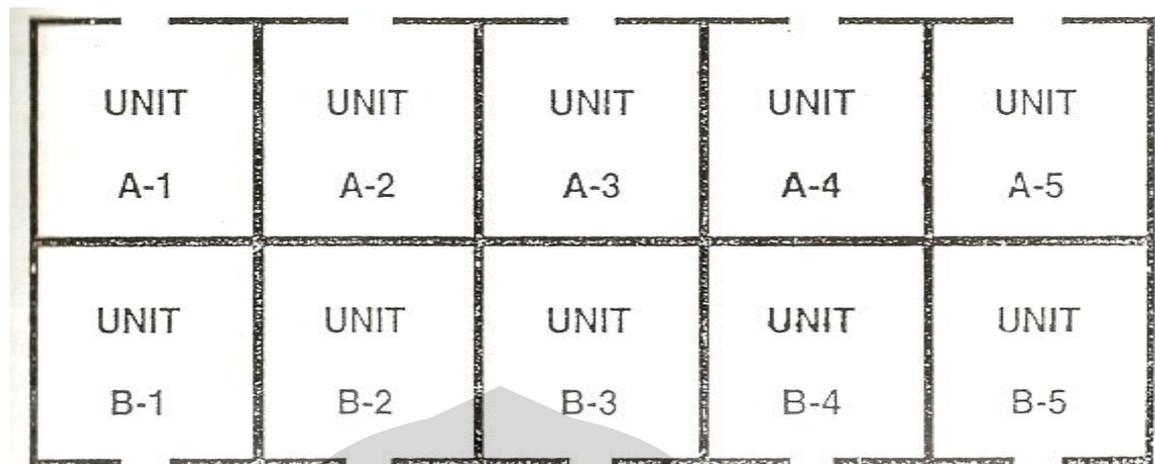
Pemenuhan kebutuhan sosial justru menjadi penting. Sekelompok orang yang tidak berhubungan dan tidak saling mengenal tinggal bersama di sebuah hunian tidak akan memiliki rasa *belongingness* (rasa memiliki-dimiliki) ataupun rasa tergabung dalam suatu kelompok (*sense of community*) seperti saat ia tinggal bersama keluarganya di rumah. Untuk selanjutnya pembahasan akan fokus kepada pemenuhan kebutuhan ketiga yaitu pemenuhan kebutuhan sosial penghuninya.

## 2.2 Pemenuhan Kebutuhan Sosial dalam Rumah Kos

Pemenuhan kebutuhan sosial dalam rumah kos dicapai saat tumbuh rasa *belongingness* dan *sense of community* diantara penghuni. Saat mereka merasa tergabung dalam satu komunitas penghuni rumah kos, sesama penghuni kos, rasa memiliki-dimiliki tumbuh dan kebutuhan sosial terpenuhi.

Pemenuhan tersebut didapat melalui interaksi sosial. Untuk mencapai tingkat interaksi sosial yang tinggi membutuhkan frekuensi pertemuan yang tinggi pula. Dalam buku *Environmental Psychology*, Paul A. Bell, Thomas C. Greene, Jefferey D. Fisher dan Andrew Baum (2001) menyatakan bahwa *propinquity* mempengaruhi keakraban. *Propinquity* adalah efek menempati teritori yang berdekatan, dengan kata lain kedekatan jarak fisik. Keakraban dipengaruhi jarak fisik dan fungsional. Fungsional disini maksudnya adalah kegiatan, apakah ada kesamaan kegiatan, jadwal yang dapat mendekatkan antar penghuni.

*Propinquity* berpengaruh kepada pertemanan. Hal ini disebabkan karena tidak mungkin berteman dengan orang yang tidak kita kenal, dan orang disekitar kita yang dekat secara jarak fisik dan fungsional (kegiatan) akan lebih siap dan mudah mengakses satu sama lain ketimbang yang lebih jauh (Baron & Byrne, 2000; dalam Bell, Greene, Fisher & Baum, 2001). Jarak fisik adalah jarak antar idividu yang terukur secara fisik, dan jarak fungsional adalah jarak yang terjadi akibat adanya persamaan atau perbedaan kegiatan yang dapat menyebabkan dua individu untuk bertemu. Seseorang akan lebih mudah mengenal dekat orang yang tinggal dekat dengannya, serta kegiatannya saling berhimpitan sehingga akhirnya mereka akan sering melihat satu sama lain. Dengan banyaknya frekuensi pertemuan, kemungkinan untuk bertegur sapa akan meningkat dan selanjutnya meningkatkan frekuensi interaksi.



Gambar 2.2. ilustrasi unit apartemen untuk menjelaskan *propinquity*

Sumber: Bell, Greene, Fisher & Baum. *Environmental Psychology*. Hal. 413

Diatas adalah bagaimana Bell, Greene, Fisher dan Baum (2001) menjelaskan peran *propinquity* dalam mempengaruhi pertemanan. Menurut mereka meski unit A dan B dengan nomor kamar yang sama memiliki jarak fisik yang dekat yaitu berbelakangan, namun jarak fungsional unit A-1 dan A-3 atau A-4 lebih dekat ketimbang dengan B-1. Kegiatan si penghuni A-1 memasuki kamarnya tidak melalui alur sirkulasi yang sama dengan penghuni B-1, sehingga meski secara fisik lebih dekat, namun secara fungsional penghuni A-1 akan lebih dekat dengan penghuni kamar A yang lain.

Dalam kaitannya dengan rumah kos, berarti seorang penghuni akan lebih dekat dengan penghuni kamar sebelahnya daripada penghuni kamar yang jauh. Namun kenyataannya banyak rumah kos yang penghuninya tidak mengenal penghuni kamar sebelahnya, dan ada pula rumah kos yang penghuninya saling mengenal meski dengan penghuni yang kamarnya berjauhan. Hal ini disebabkan oleh kedekatan jarak fungsional yang lebih berpengaruh dari jarak fisik. Meski jarak fisik unit mereka jauh, namun karena adanya kegiatan mereka yang berpotongan, frekuensi pertemuan dan interaksi sosial mereka pun meningkat. Peningkatan interaksi sosial adalah kunci pemenuhan kebutuhan sosial, dan kedekatan jarak fungsional dapat ditingkatkan dengan pengadaan ruang komunal.

## 2.3 Ruang Komunal Sebagai Wadah Interaksi Sosial dalam Rumah kos

### 2.3.1 Ruang Komunal

Ruang komunal adalah wadah bersama yang digunakan kelompok orang yang hidup bersama. Ruang komunal adalah ruang yang berfungsi sebagai wadah terjadinya interaksi sosial (Anwar,1998).

Roger Scrupton (1992) menjelaskan bahwa istilah ruang publik / komunal meujuk pada lokasi yang (dalam Nugradi, 2002):

1. Dapat diakses oleh setiap orang
2. Kurang sesuai untuk digunakan secara individual
3. Perilaku pengguna ruang terikat dengan norma sosial yang berlaku

Sementara menurut Field (1992), ruang komunal adalah ruang kepemilikan publik dengan karakteristik sebagai berikut (dalam Nugradi, 2002):

1. Nilai / kegunaan ruang kepemilikan publik tidak berkurang / menurun saat dikonsumsi oleh seseorang
2. Berbeda dengan kepemilikan privat, penyedia kepemilikan publik tidak bisa melarang orang yang tidak ikut membayar untuk turut menikmati ruang tersebut.

Dalam bahasan ini ruang komunal dibatasi pada ruang komunal di dalam rumah kos. Karena letaknya di dalam rumah kos, orang yang tidak berkepentingan atau tidak ada hubungan dengan seorang penghuni kos biasanya tidak akan berada di dalamnya. Jika ada wajah tidak dikenal di dalam ruang tersebut, penjaga kos bisa menanyakan kepentingannya. Namun sesuai pendapat Field, penyedia ruang komunal tetap tidak bisa melarang orang untuk berada di dalam ruang komunal tersebut meski tidak ikut membayar, contohnya teman seorang penyewa kos yang sedang bermain. Penjaga bisa mengusir orang yang tidak ada sangkut pautnya dengan penghuni dengan alasan ia berada di dalam sebuah rumah kos, sebuah properti pribadi, bukan ruang publik.

Berdasarkan teori *propinquity*, keberadaan sebuah ruang komunal dapat membantu meningkatkan frekuensi interaksi sosial. Sebagai ruang yang dipakai bersama untuk kegiatan bersama, ruang komunal akan mendorong para penghuni di sekitar ruang komunal tersebut untuk bertemu, dan kemudian menjalin interaksi sosial. Ruang komunal dapat mendekatkan penguninya secara fungsional. Ruang-ruang yang digunakan untuk kegiatan yang sifatnya bersama tersebut lah yang dapat dikatakan memiliki fungsi sebagai ruang komunal.

Ruang dengan teritorial komunal, bukan privat, di dalam rumah kos dapat dibagi menjadi ruang sirkulasi dan ruang non-sirkulasi. Di dalam ruang sirkulasi memang dapat terjadi interaksi sosial seperti bertegur sapa, namun dalam pembahasan ini ruang yang akan dibahas adalah ruang dengan kegiatan didalamnya yang dapat mendorong atau menarik penghuni ke dalam ruang tersebut sehingga kedekatan fisik dan fungsional antar penghuni meningkat.

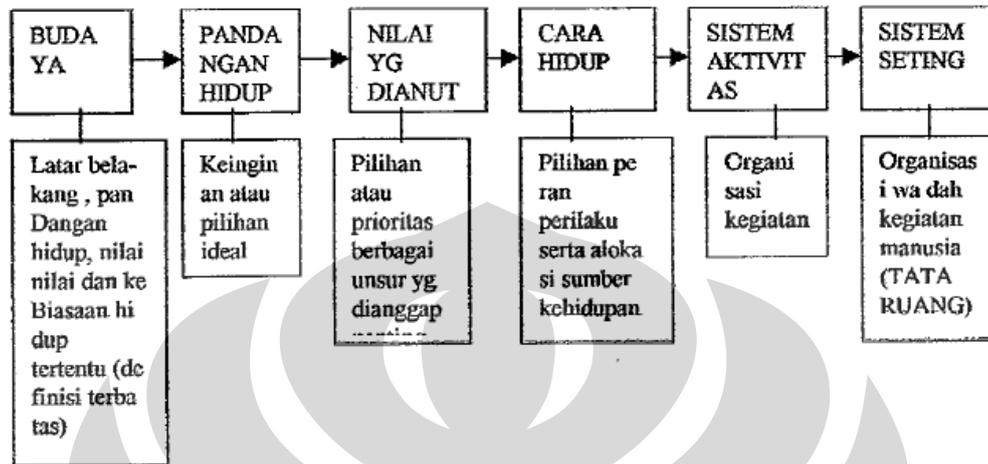
Ruang komunal di dalam suatu rumah kos dapat berupa ruang duduk, ruang makan, ruang televisi, ruang jemur, dapur, dan lain-lain.

### 2.3.2 Seting Ruang Komunal dan Pengaruhnya Pada Interaksi Sosial

Keberadaan suatu ruang kegiatan bersama memang akan mendorong para penghuni untuk bertemu. Namun bagaimana seting ruang komunal tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan ruang tersebut dalam mendorong para penghuni untuk berinteraksi. Dengan seting yang baik, penghuni akan merespon ruang tersebut dengan baik dan menggunakannya sebagai wadah interaksi. Namun dengan seting yang tidak tepat, penghuni dapat bertemu dengan penghuni lain tanpa melakukan interaksi sosial, atau lebih parah lagi malah tidak menggunakan ruang tersebut.

Mudahnya jika sebuah rumah kos menyediakan ruang untuk makan bersama, saat para penghuni memutuskan untuk menggunakannya sebagai tempat makan, mereka akan saling bertemu dan terdorong untuk saling berinteraksi, saat itu seting ruang tersebut dapat dikatakan berhasil. Namun jika para penghuninya memutuskan untuk tidak menggunakannya untuk makan, ruang tersebut akan

menjadi tidak berguna, tidak ada yang memakai, dan tidak terjadi interaksi sosial didalamnya. Ruang tersebut boleh dibilang gagal.



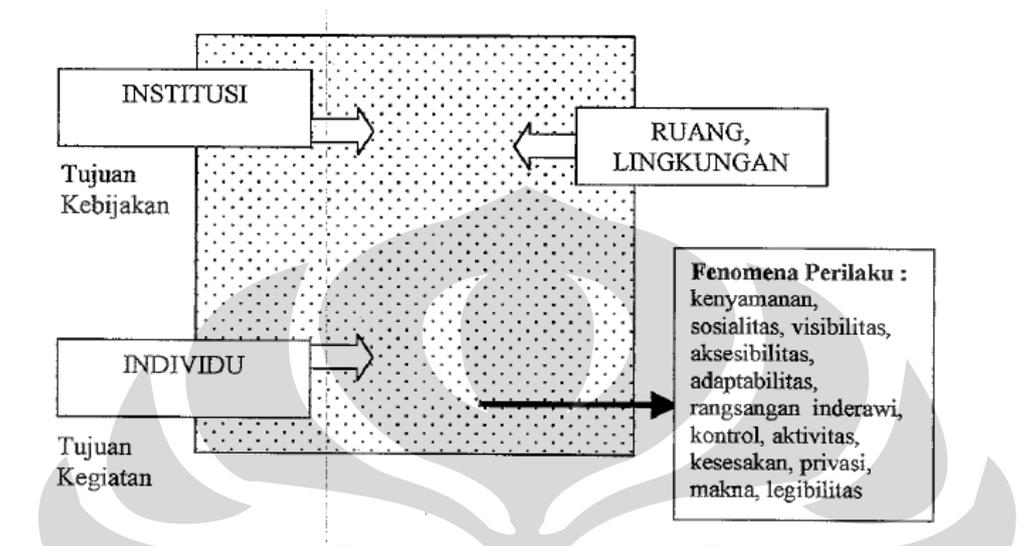
Gambar 2.3. Hubungan antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas, dan Sistem Seting oleh Rapoport.

Sumber: Anwar (1998). Analisis Model Seting Ruang Komunal Sebagai Sarana Kegiatan Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun. Hal. 18

Rapoport (1977) menyatakan bahwa suatu sistem seting dipengaruhi oleh banyak faktor jika ditarik ke belakang (Anwar, 1998). Sistem seting atau tata ruang adalah wadah yang menampung suatu kegiatan manusia, tempat berlangsungnya kegiatan manusia. Macam dan bentuk wadah sangat dipengaruhi oleh sistem aktivitas atau kegiatan yang berada di dalamnya. Kegiatan apa saja yang biasa terjadi sangat dipengaruhi oleh cara hidup, dimana cara hidup ini sangat dipengaruhi konteks kultural dan sosial, sebagaimana dapat dilihat pada gambar.

Istilah seting ruang dipilih daripada penataan ruang karena istilah seting lebih terkait dengan manusia dan kegiatannya ketimbang hanya spasialnya saja.

Kegiatan adalah apa yang dikerjakan seseorang pada jarak waktu tertentu (Bechtel dan Zeisel, 1987; dalam Anwar 1988). Kegiatan selalu mengandung empat hal pokok: pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan.



Gambar 2.4. Model sistem Lingkungan-Perilaku Weisman.

Sumber: Didik Nopianto A. Nugradi (2002). *Seting dan Atribut Ruang Komunal Mahasiswa Kampus Universitas Negeri Semarang*. Hal. 16

Atribut adalah suatu produk yang dihasilkan dari interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan (seting) fisik. Weisman menyatakan bahwa atribut adalah kualitas lingkungan yang dirasakan sebagai pengalaman manusia; merupakan produk institusi, individu dan seting fisik. Yang dimaksud dengan institusi adalah badan berupa peraturan-peraturan dimana individu melakukan kegiatannya. Seting fisik adalah kondisi fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung, terdiri dari komponen dan properti. Sedangkan individu adalah pengguna seting fisik yang melakukan kegiatan. Fenomena perilaku yang berupa atribut diantaranya sebagai berikut (Weisman, 1981, p.36):

1. Kenyamanan (comfort): adalah lingkungan yang memberi rasa aman yang sesuai dengan panca indra dan antropometrik (bersangkutan dengan dimensi, proporsi, dan karakteristik fisiologis): disertai fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya.

2. Aktivitas (activity) adalah perasaan adanya intensitas pada perilaku yang terus menerus di dalam suatu lingkungan.
3. Kesusakan (crowdedness): adalah perasaan tentang kepadatan (density). Respon subyektif terhadap ruang yang sesak.
4. Sosiabilitas (Sociability): adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial pada suatu seting. Suatu tingkat dimana seseorang dapat mengungkapkan dirinya dalam hubungannya dengan perilaku sosial dihubungkan secara langsung pada susunan tempat duduk dan meja dari suatu ruang untuk jarak antar orang, perilaku non verbal seperti sudut tubuh, kontak mata, ekspresi muka, yang menunjukkan sosialisasi diantara perorangan.
5. Kemampuan privasi (privacy ability): adalah kemampuan untuk memonitor jalannya informasi yang terlihat dan terdengar, baik dari atau pada suatu lingkungan.
6. Kemudahan (accessibility): adalah kemudahan bergerak berkaitan dengan sirkulasi (jarak) dan visual.
7. Kemampuan adaptasi (adaptability): atau kebebasan adalah kemampuan lingkungan untuk dapat menampung perilaku yang berbeda atau belum ada sebelumnya.
8. Makna (meaning): adalah kemampuan suatu lingkungan menyajikan makna-makna individual atau kebudayaan bagi manusia.

Atribut diatas adalah parameter bagaimana seseorang menilai ruang yang dialaminya. Parameter ini berbeda tergantung pada ruang apa yang ia harapkan, fungsi ruang apa yang ia inginkan. Untuk sebuah ruang komunal, kegiatan apa saja yang disuntikkan kedalamnya akan membedakan parameter penilaian penggunaannya.

Parameter berupa atribut yang akan dilihat dalam analisis ruang komunal dalam skripsi ini mengikuti penelitian sebelumnya oleh Widajanti (1996) yang juga digunakan dalam Anwar (1998) dan Nugradi (2002), adalah berikut:

1. Kenyamanan: kinerja ruang yang dapat memberikan rasa nyaman karena: teduh, tidak panas, dan dapat digunakan untuk duduk.
2. Aksesibilitas: kinerja ruang yang memungkinkan penghuni untuk dengan cepat mencapai ruang yang dimaksud tanpa kesulitan, serta terlihat secara visual, frekuensi ruang dilewati banyak penghuni.
3. Kesesakan: kinerja ruang yang membuat orang merasakan kepadatan jika ruang digunakan bersama.
4. Visibilitas: kinerja ruang yang mendukung penghuni untuk dapat melihat tak terhalang ke arah ke arah kedatangan orang.
5. Sosialisasi: kinerja ruang yang memfasilitasi penghuni untuk saling berkomunikasi. Untuk komunikasi dengan waktu yang lama, ruang memfasilitasi penghuni untuk duduk bersama.
6. Kebebasan: kinerja ruang yang mampu menampung kegiatan / perilaku penghuni yang berbeda atau belum ada sebelumnya.
7. Teritorialitas: kinerja ruang yang dapat dikuasai oleh seorang atau sekelompok penghuni sehingga penghuni lain merasa enggan untuk menempati ruang tersebut saat sudah ada yang menempatinnya.

## BAB 3

### STUDI KASUS: SETING RUANG KOMUNAL DALAM RUMAH KOS MAHASISWA DAERAH KUKUSAN DEPOK

#### 3.1 Metode Pembahasan Studi Kasus

Metode pembahasan studi kasus ini adalah dengan observasi ruang-ruang komunal yang dipilih dari tiap rumah kos. Pembahasan memperhatikan jenis kegiatan serta atribut yang terjadi pada ruang komunal tersebut berdasarkan observasi, serta wawancara kepada para penghuni. Observasi dan wawancara ini juga akan melihat bagaimana ruang komunal mempengaruhi *propinquity* serta pemenuhan kebutuhan dan kenyamanan sosial penghuni dalam kaitannya dengan *belongingness* dan *sense of community*.

Kasus yang dipilih adalah empat rumah kos di daerah Kukusan, Depok. Berdasarkan pengamatan awal, dua diantaranya dinilai memiliki ruang komunal yang tidak berhasil yaitu Rumah kos putra Wisma Dwika dan Rumah kos putri Pondok Putri Asri, serta dua diantaranya yang berhasil yaitu Rumah kos putri Pondok Indah dan Rumah kos putra Bukit Pisang. Rumah kos dipilih berdasarkan perbedaan tingkat keberhasilan dan jenis kelamin.

Wilayah Kukusan, Depok lebih terkenal dengan sebutan Kukusan Teknik atau Kutek karena letaknya yang bersebelahan dengan pagar Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Wilayah ini sudah sangat berkembang ke arah pendukung universitas, yaitu rumah kos mahasiswa serta komersial yang mendukungnya. Banyak warung-warung makan, jasa *laundry*, toko kebutuhan sehari-hari, warung internet, fotokopi dan lain sebagainya.

## 3.2 Rumah Kos Putri; Pondok Indah

### 3.2.1 Deskripsi Umum Hunian

Rumah kos putri Pondok Indah merupakan rumah kos kecil dengan 12 unit. Rumah kos ini memiliki satu akses ke jalan. Semua unit berada di dalam bangunan dan harus melewati pintu utama kemudian pagar untuk ke luar.

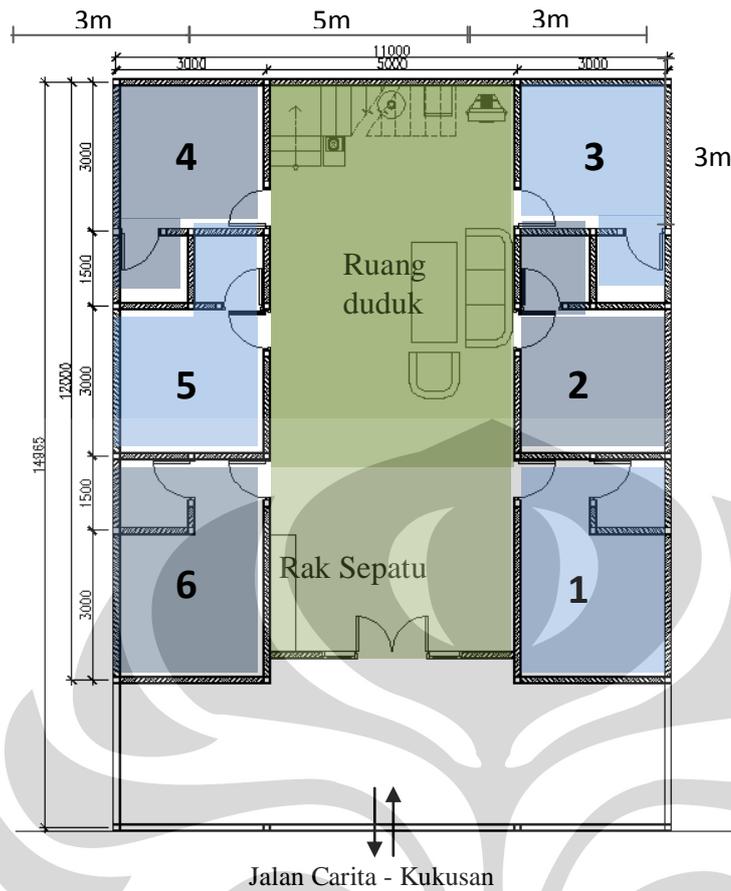


Gambar 3.1. (a), (b) dan (c) Fasad Rrumah Kos 1, Pondok Indah.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

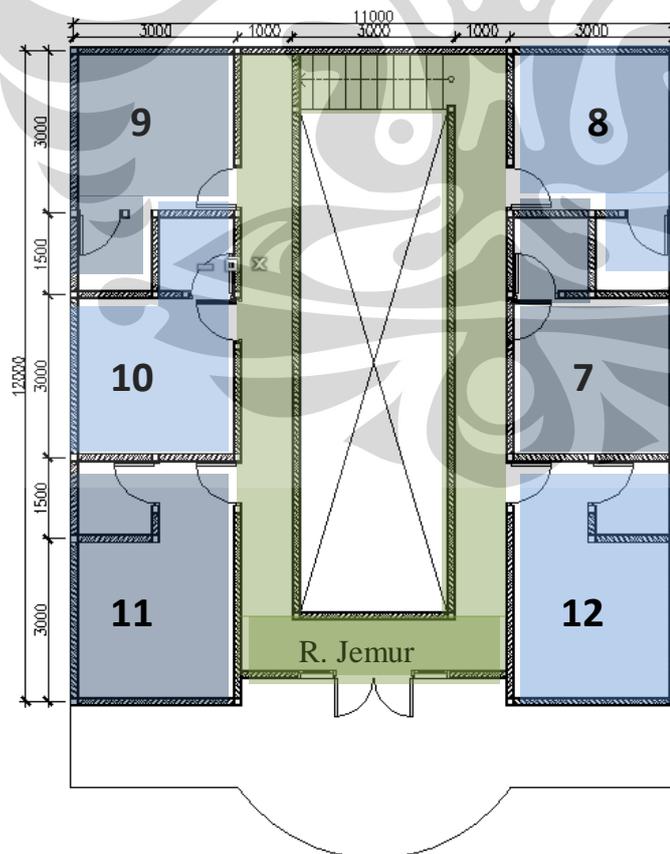
### 3.2.2 Karakteristik Penghuni

Rumah kos ini hanya menampung wanita. Para penghuni mencuci pakaian mereka sendiri. Walaupun ada yang menggunakan jasa laundry, mereka paling tidak akan tetap mencuci sendiri pakaian dalam mereka (wawancara, 10 November 2010). Mereka akan menjemur pakaian mereka di area jemur (lihat gambar 3.3) di dalam ruangan, mereka takut untuk keluar ke beranda karena tidak terdapat railing pengaman.



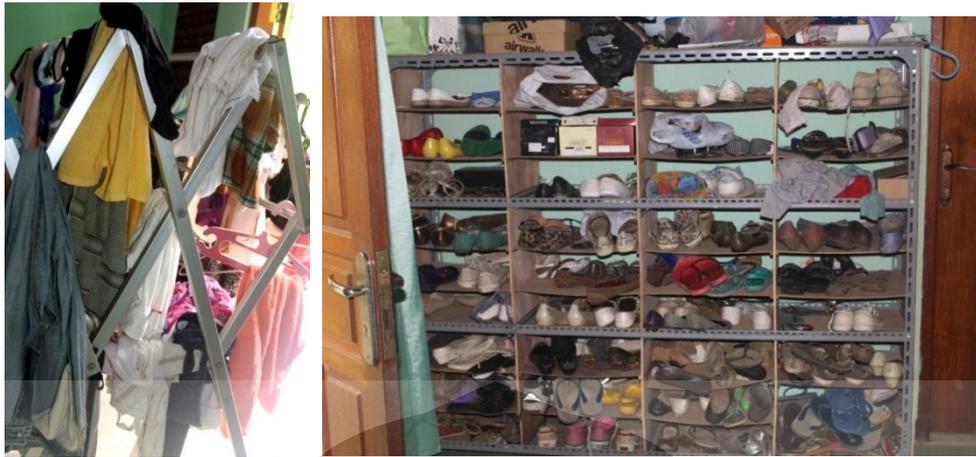
Gambar 3.2. Denah lantai 1 Pondok Indah

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2010



Gambar 3.3. Denah lantai 2 Pondok Indah

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2010



Gambar 3.4. (a) menjemur cucian mereka sendiri (b) rak sepatu di depan pintu masuk

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

Para penghuni tidak jarang membawa makanan dari rumahnya ke rumah kos ini. Mereka akan menyimpannya di kulkas komunal yang berada di lantai satu, dan jika ingin mengkonsumsinya akan memanaskannya di kompor yang terletak di dekat kulkas tersebut (lihat gambar 3.2).

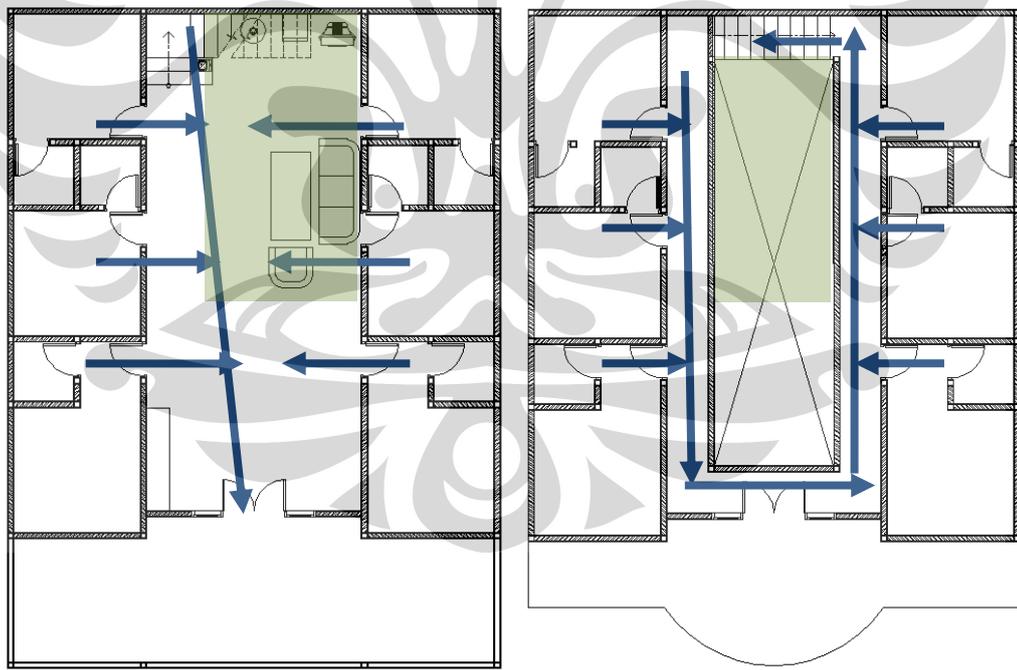
Meski tidak jarang makan di luar, mereka lebih sering membawa makanan pulang ke rumah kos, entah itu beli atau bawa dari rumah. Bagi yang sudah mengenal satu sama lain terkadang akan pergi bersama untuk makan di luar saja. Tetapi mengenal juga berarti bisa menitip saja pada yang sedang pergi makan untuk membawakan mereka makanan pulang ke rumah kos. Makan di dalam rumah kos lebih menarik untuk dilakukan di ruang duduk sambil bersama-sama menonton televisi atau mengobrol. (wawancara, 10 November 2010).

Keluar masuk rumah kos, mereka akan menanggalkan alas kaki mereka dan meletakkannya di rak sepatu dekat pintu masuk (lihat gambar 3.2 dan 3.4 (b)). Alas kaki yang biasa mereka letakkan disana adalah yang sering dipakai, kebanyakan dari mereka menyimpan alas kaki yang jarang mereka pakai di dalam kamar (seperti sepatu pesta atau sejenisnya). Penghuni rumah kos ini masing-masing memiliki kunci pintu depan sehingga mereka dapat membuka pintu sendiri jam berapapun mereka pulang kemari.

### 3.2.3 Analisa Ruang Komunal

Ruang komunal di dalam rumah kos ini ada dua (lihat gambar 3.2 dan 3.3). Ruang yang dipilih adalah ruang 1 yaitu ruangan besar yang terdapat tepat begitu memasuki rumah kos ini, yaitu ruangan besar dan kosong yang terdapat rak sepatu di bagian depannya, kemudian di ujung belakangnya terdapat ruang duduk. Bagian depan yang dekat pintu masuk akan dianggap sebagai ruang sirkulasi, dan bagian belakang dianggap ruang duduk dan menjadi fokus utama pembahasan ruang komunal dalam rumah kos ini. Ruang 2 adalah di lantai duanya yaitu ruang sirkulasi yang berujung kepada ruang jemur di dekat beranda. Beranda atas tidak digunakan oleh penghuni, kemudian teras di bawah juga tidak memiliki kursi, meja atau apapun, tidak dipakai sebagai tempat berkumpul namun hanya sebagai sirkulasi, sehingga kedua tempat tersebut tidak dipilih untuk dibahas.

#### 3.2.3.1 Ruang 1: Ruang Duduk



Gambar 3.5. hubungan ruang komunal dengan unit di (a) lantai 1 (b) lantai 2

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2010

Gambar 3.5 menjelaskan bahwa ruang ini pasti akan dilewati oleh setiap penghuni dari unit 1-12. Ruang ini adalah satu-satunya akses sirkulasi menuju luar rumah kos. *Proximity* berlaku pada ruang ini. Ruang ini dekat dari semua unit dan pasti dilalui, sehingga jarak fungsional antar unit dan ruang ini adalah dekat. Dengan jarak yang dekat, penghuni tiap unit bisa lebih dekat dengan orang yang menempati ruang ini. Ruang ini memiliki aksesibilitas yang tinggi.



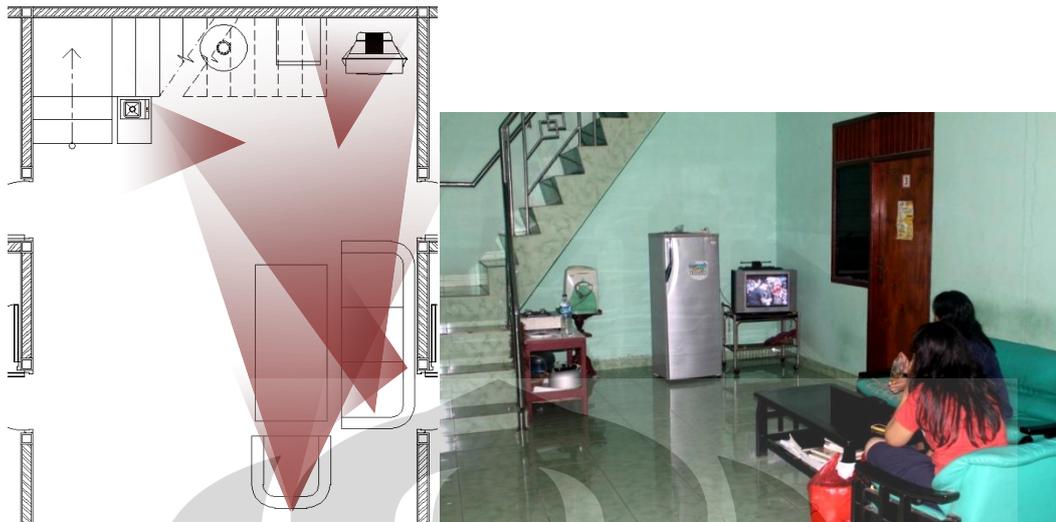
Gambar 3.6. (a) Ruang Duduk Terlihat dari Void (b) Ruang Sirkulasi memiliki Void

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

Void pada ruang sirkulasi lantai 2 menjembatani antara lantai 1 dan 2 untuk berkomunikasi. Saat sudah mengenal satu sama lain, penghuni yang berada di lantai atas dapat berkomunikasi dengan yang di bawah melalui void. Berbicara, saling memanggil, dan biasanya akan berujung pada yang di atas turun ke bawah.

Void ini berfungsi seperti penarik penghuni untuk kembali berkegiatan di ruang komunal di bawah. Dengan kemampuan untuk melihat kebawah dari atas dan sebaliknya, penghuni bisa saling memanggil untuk kemudian menghabiskan waktu bersama, dimana satu-satunya tempat yang memungkinkan untuk itu di rumah kos ini adalah pada ruang duduk di lantai satu.

Pada ruang duduknya terdapat dua buah sofa, satu dengan kapasitas 3 orang dan satunya 1 orang. Terdapat juga meja kopi, TV, kulkas, dispenser serta meja kecil dengan kompor 1 tungku. Itu adalah fasilitas yang disediakan oleh rumah kos ini.



Gambar 3.7. (a) Kegiatan Ruang Duduk Pondok Indah (b) Situasi ruang duduk Pondok Indah

Sumber: Ilustrasi Pribadi, Dokumentasi Pribadi 2010

Berikut adalah fungsi serta aktivitas yang disuntikkan pada ruang ini:

1. Duduk-duduk / menonton TV
2. Memasak
3. Mengambil air / sesuatu di kulkas

Fungsi-fungsi ini saling berdekatan secara fisik sehingga saat seseorang melakukan suatu fungsi, kemudian ada orang lain yang melakukan fungsi lain, kegiatan kedua orang tersebut akan berhimpitan dan kedua orang tersebut akan bertemu. Apalagi saat dua orang tersebut melakukan fungsi yang sama. Perhatikan gambar 3.6 (a), terlihat bahwa semua fungsi kegiatan ruang tersebut berhimpitan dan akan saling bersinggungan.



Gambar 3.8. (a) Kulkas dan TV, peletakannya sangat dekat sehingga kegiatan-kegiatan yang melibatkan kedua benda tersebut akan bersinggungan. (b) Kompor satu tungku dan meja kecil, dekat dengan dispenser yang sedang tidak dipakai. (c) Situasi saat menonton TV, arah pandangan sangat dekat ke kulkas dan kompor.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

Sebagai contoh, saat ada orang pertama yang menonton televisi, kemudian orang kedua ingin mengambil sesuatu di kulkas, orang kedua akan merasa tidak enak untuk menghalangi pandangan orang pertama yang menonton televisi. Orang kedua akan terdorong untuk berkomunikasi dengan orang pertama, paling tidak untuk menyatakan permisi. Perhatikan gambar 3.8 (c), saat kedua gadis tersebut menonton televisi, dalam jarak pandangnya terlihat area mulai dari kompor, dispenser, kulkas sampai dengan televisi sehingga saat seseorang beranjak ke salah satu dari benda tersebut, orang itu akan masuk ke sudut pandang mereka dan mengganggu kegiatan menonton mereka.

Begitu pula kasusnya jika ada orang yang ingin memasak, ada yang ingin mengambil sesuatu di kulkas, dan ada yang sedang duduk-duduk. Perhimpitan kegiatan-kegiatan tersebut akan menaikkan *propinquity*. Ruang ini dapat mendekatkan jarak fisik dan fungsional penghuni unit 8 yang jauh dari unit 6 sekalipun sehingga mereka dapat bertemu.

Pemaksaan pendekatan jarak ini membuat para penghuni lama-kelamaan menjadi mengenal satu sama lain. Paling tidak mereka akan saling mengenali wajah-wajah siapa saja yang mengekos bersamanya. Artinya ruang ini memiliki tingkat sosiabilitas yang tinggi.

Suatu contoh kasus penghuni unit 8 mengenal penghuni unit 10 dan 2 pertama kali karena ia sedang menonton televisi di ruang tersebut. Penghuni unit 10 dan 2 baru mulai masuk (menyewa) rumah kos tersebut saat penghuni unit 8 sudah tinggal disitu. Mereka membawa barang-barang mereka dan meletakkannya di ruang sirkulasi depan rak sepatu. Mereka akan mengemasnya dan membawanya ke unit masing-masing. Kegiatan itu membutuhkan gerakan yang besar serta menimbulkan suara yang tidak bisa diacuhkan. Penghuni unit 8 yang sedang menonton televisi jadi memperhatikan mereka dan para penghuni baru tersebut memperkenalkan diri (wawancara dengan Indira Pawitrasari, 10 November 2010).

Dalam kasus ini, situasi penghuni unit 8 yang menempati teritori ruang duduk bertemu dengan 2 penghuni baru yang menempati teritori ruang sirkulasi di depan rak sepatu. Kegiatan mereka yang berhimpitan tersebut kemudian mendorong mereka untuk berinteraksi.

Ruang ini memiliki luasan 5x10 meter persegi dan atapnya void sampai atap lantai dua sehingga tidak memberi rasa sesak. Sofanya pun cukup besar sehingga jika ada dua orang yang belum saling mengenal memakai ruang ini bersamaan dan mereka masih saling enggan, mereka tetap bisa menjaga jarak pada jarak sosial, dan beralih ke jarak personal, jika sudah saling mengenal mereka bisa memasuki jarak intim atau duduk bersebelahan. Jikapun ada sekelompok penghuni yang sudah menempati ruang ini, karena luasnya ruang ini masih nyaman dipakai penghuni lain.



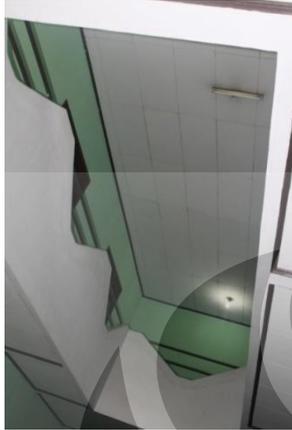
Gambar 3.9. (a) Penggunaan Ruang Duduk Pondok Indah (b) Situasi ruang duduk Pondok Indah

Sumber: Ilustrasi Pribadi, Dokumentasi Pribadi, 2010

Tempat duduk menjadi penunjang utama ruang ini. Seseorang tidak akan berlama-lama berada di ruangan ini sambil berdiri. Baik menonton televisi ataupun sekedar duduk berbincang, mengerjakan tugas atau membaca buku santai, jika seorang penghuni ingin berada di luar kamarnya di dalam rumah kos, ia akan memilih untuk duduk disini. Saat seorang penghuni memanaskan suatu masakan, selama menunggu ia akan duduk disini. Saat ia mengambil makanan dari kulkas, akan lebih dekat jika ia duduk disini dan menikmati makanannya.

Mengacu pada denah (gambar 3.2 dan 3.3), terlihat bahwa disinilah satu-satunya tempat duduk komunal. Normalnya ruang duduk ini bisa memuat sampai dengan 4 orang. Kemampuan adaptasi ruang ini tinggi. Saat ramai, misalnya seorang penghuni mengajak teman-temannya, atau ada acara yang kebanyakan penghuni menonton dan terjadi sebuah menonton bersama, mereka tidak akan enggan untuk duduk di bawah, mendekat ke meja. Tinggi meja hanya sekitar 50 cm sehingga masih nyaman untuk posisi orang yang duduk di lantai untuk menyandarkan tangannya ke meja tersebut.

Ruangan ini tidak mendapat banyak cahaya matahari siang, sehingga lampu di langit-langit lantai dua selalu menyala. Dengan cahaya tersebut, ruangan ini selalu mendapat penerangan yang cukup.



Gambar 3.10. Lampu di langit-langit lantai 2

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

Hawa di ruangan ini adem, tidak panas dan tidak dingin. Hal ini disebabkan karena void yang membuka jalur sirkulasi udara ke arah pintu ruang jemur diatas yang selalu terbuka pada pagi sampai sore hari.

Dengan kemampuannya untuk membuat penghuni merasa nyaman untuk berlama-lama di sini, ruang komunal ini akan terus berfungsi seperti yang telah dibahas sebelumnya, yaitu memaksa perhimpitan kegiatan-kegiatan antar penghuni rumah kos ini. Dengan begitu dari yang awalnya tidak kenal menjadi kenal, setelah kenal pun mereka akan terus bertemu dan berinteraksi. Seting yang nyaman untuk duduk dan berinteraksi akan terus meningkatkan hubungan penghuni didalamnya.

### 3.2.3.2 Ruang 2: Ruang Jemur

Sebenarnya rumah kos ini memiliki beranda berbentuk persegi panjang dan setengah lingkaran (lihat gambar 3.3), namun beranda tersebut tidak memiliki railing yang membuat para penghuni takut untuk berada disana sehingga akhirnya mereka meletakkan jemurannya pada ruang sirkulasinya, di dalam bangunan.

Ruang jemuran berada di sirkulasi. Aksesibilitasnya cukup baik karena berada di ruang sirkulasi dan bisa terlihat dari bawah melawlui void. Penghuni lantai bawah harus menaiki tangga terlebih dahulu untuk mencapai ruang ini. Ruang jemuran ini hanya berukuran lebar 1 m dan panjang 3m dan sudah habis untuk ruang meletakkan tiang jemurannya. Ruang ini sesak jika dipakai berkumpul dalam waktu lama.

Ruang jemuran ini sempit sehingga orang tidak bercengkrama disana. Interaksi yang mungkin muncul disana adalah jika ada dua orang yang ingin menjemur bersamaan, mereka akan bertemu dan paling tidak saling melempar senyuman.



Gambar 3.11. (a), (b) & (c) area jemur berada di ujung ruang sirkulasi dengan luasan yang tidak nyaman untuk penghuni berdiam dan bercengkrama disana.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

Berdasarkan wawancara dengan Indira, terdapat seorang penghuni, sudah keluar saat ini, yang mendapat fungsi interaksi sosial dari ruang jemur ini. Penghuni ini gemar mencuci dan menjemur. Saat ia mendapati rak jemuran penuh, ia akan menanyakan pada penghuni lain untuk mengangkat jemurannya yang sudah kering supaya tempat tersebut dapat dipakai oleh yang lain. Melalui void ia bisa meneriaki semua penghuni, baik yang tinggal di atas atau bawah. Berawal dari kebutuhan menjemur dan penggunaan ruang menjemur bersama, ia menjadi mengenal dan dikenal para penghuni lainnya. Dan karena kepribadian dan gaya komunikasinya yang tidak menyebalkan, saat ia menegur penghuni lain, ia malah menjadi lebih dekat dan dikenal, bukan dibenci oleh penghuni lain (wawancara, 10 November 2010).

### 3.2.3.3 Kesimpulan Seting Ruang Komunal Pondok Indah

Selama ada suatu kegiatan yang dilakukan bersama, dan memakai ruang yang sama, lama-kelamaan kegiatan antar penghuni akan berhimpitan. Jika rumah kos sedang memiliki penghuni yang *ekstrovert*, kegiatan seperti menjemur saja bisa menjadi peluangnya untuk menjadi lebih mengenal dan dikenal penghuni lain.

Semakin banyak kegiatan yang dilakukan bersama-sama dan semakin sering dilakukan kegiatan tersebut, hubungan keakraban antar penghuninya lama-lama akan bertumbuh. Seiring bertumbuhnya hubungan tersebut, akan bertumbuh pula rasa memiliki-dimiliki, *belongingness*, dan rasa seseorang menjadi bagian dari suatu komunitas, dalam hal ini sesama penghuni rumah kos Pondok Indah.

Ruang komunal 1 memiliki kekuatan pada aksesibilitas, kenyamanan, sosiabilitas, kebebasan, faktor penarik berupa TV dan tempat duduk serta faktor pendorong berupa kompor dan kulkas. Sementara ruang komunal 2 hanya memiliki faktor pendorong berupa jemuran, namun cocok diterapkan pada penghuni wanita.

Berdasarkan hasil analisa ini, menurut saya rumah kos Pondok Indah telah menyediakan sebuah seting ruang komunal yang berhasil pada ruang 1-nya, tidak hanya mewadahi, namun juga mendorong suatu interaksi sosial antar penghuninya. Meski penghuninya akan terus berubah, dengan pola kegiatan yang disuntikkan serta atribut yang baik dalam seting ruang komunal ini akan mendorong para penghuninya untuk saling mengenal dan lama kelamaan menjadi akrab.

## 3.3 Rumah kos Putra; Wisma Dwika

### 3.3.1 Deskripsi Umum Hunian

Rumah kos Wisma Dwika merupakan rumah kos putra dengan total jumlah kamar sebanyak dua puluh tiga unit. Setiap unit memiliki kamar mandi di dalamnya. Awalnya rumah kos ini memiliki kamar mandi umum di dalam dapur, namun sudah berubah menjadi ruang cuci.

Rumah kos ini dibangun sebagai rumah kos putri dengan nuansa serba merah jambu. Seiring berjalannya waktu, peminat pria lebih banyak sehingga rumah kos ini sempat menjadi rumah kos campur, dan akhirnya mulai tahun 2009 berubah menjadi rumah kos pria. Sayangnya nuansa merah jambu pada rumah kos ini tidak ikut dirubah.

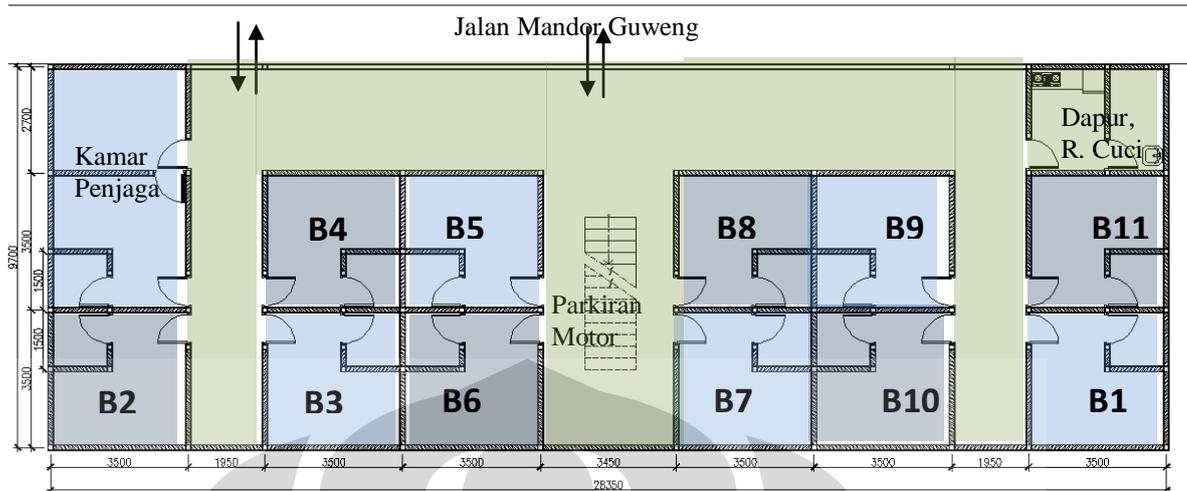
Awalnya rumah kos ini memiliki dua puluh empat unit. Unit yang paling dekat kamar penjaga akhirnya dilebur menjadi kamar penjaga yang diperbesar saat penjanganya, Bagas Teguh Wahyudi, membawa anak dan istrinya untuk ikut tinggal disini pada tahun 2008. Area depan kamar penjaga pun menjadi area dagang penjaga dan istrinya untuk mencari tambahan uang. Mereka melayani reparasi *handphone*, jual pulsa, aqua galon, serta kue-kue dan minuman yang mereka simpan di area dapur bersama.



Gambar 3.12. (a), (b) dan (c) Fasad rumah kos 2, Wisma Dwika.

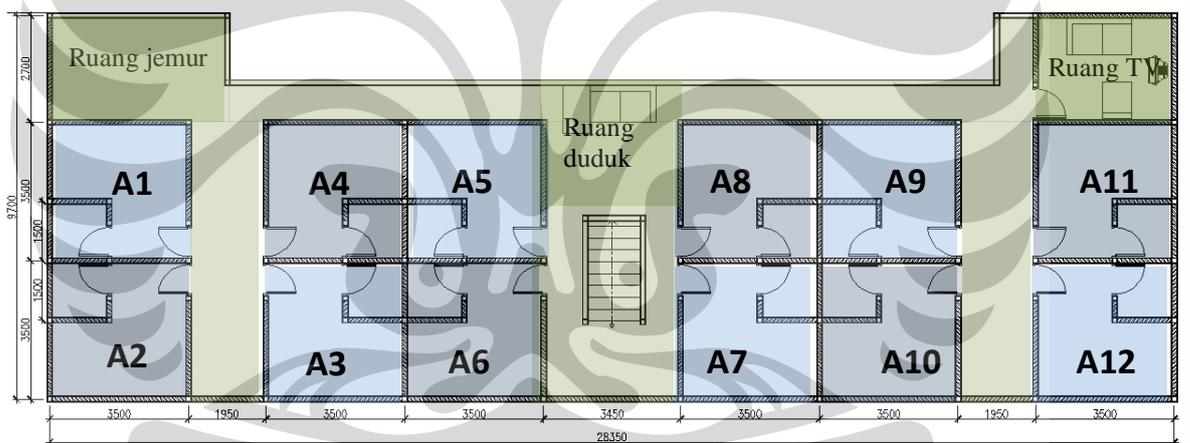
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

Wisma Dwika memiliki bentukan yang terbuka. Tidak seperti Pondok Indah dalam pembahasan sebelumnya, unit-unit dalam Wisma Dwika tidak terkurung oleh suatu dinding pelingkup melainkan terbuka ke sirkulasi dan hanya dibatasi oleh pagar dengan Jalan Mandor Guweng. Pagar rumah kos ini memiliki tiga gerbang, dua di masing-masing ujung dekat kamar penjaga dan dapur, dan satu di tengah. Demi keamanan, sudah lama rumah kos ini hanya mengaktifkan pintu tengah. Pintu yang dekat dapur selalu terkunci dan pintu yang dekat kamar penjaga hanya dibuka oleh penjaga.



Gambar 3.13. Denah Lantai 1 Wisma Dwika

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010



Gambar 3.14. Denah Lantai 2 Wisma Dwika

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

### 3.3.2 Karakteristik Penghuni

Rumah kos ini saat ini hanya menampung penghuni pria. Para penghuni yang adalah lelaki biasanya tidak mencuci pakaian mereka sendiri melainkan menggunakan jasa *laundry* yang tersedia di sebelah rumah kos, baik berlangganan bulanan atau dengan sistem kiloan. Beberapa menumpuk pakaian kotor mereka

dan membawanya pulang ke rumah untuk dicuci di akhir pekan. Sangat jarang para penghuni mencuci pakaiannya sendiri, meski itu pakaian dalam sekalipun. Ada yang mencuci pakaian dalamnya atau bahkan beberapa bajunya sendiri sesekali saat ingin berhemat, tetapi itu bukan suatu rutinitas. Memang ada juga masa-masa mereka mencuci baju-baju formal atau baju yang mereka takut rusak jika diserahkan pencuciannya pada orang lain, tetapi sangat jarang (wawancara dengan Bagas Teguh Wahyudi, 14 November 2010).



Gambar 3.15. (a) *Laundry bag*. Semua cucian ditumpuk kedalam. (b) bawah tangga menjadi parkir motor. (c) sepanjang sirkulasi di samping pagar pun menjadi parkir motor.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

Para penghuni, meski tidak semua namun kebanyakan memiliki sepeda motor. Mereka lebih suka berkelana dengan motor dan membutuhkan ruang untuk menyimpan motor mereka dengan aman. Ruang di bawah tangga serta sepanjang sirkulasi samping pagar menjadi parkir motor.

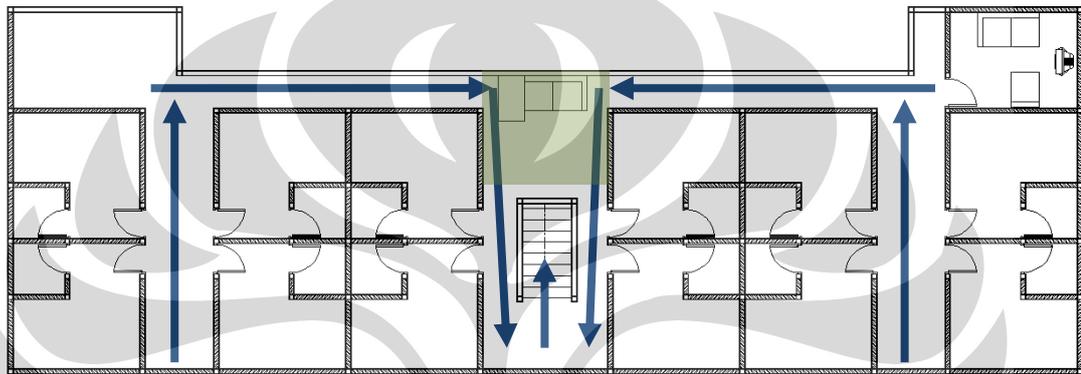
Mahasiswa pria lebih suka berkeliaran tengah malam. Mereka bisa pulang kapan saja, tidak terprediksi. Penjaga memutuskan untuk selalu mengunci pagar pada sekitar jam 3 pagi dan membukanya pada jam 5.30, namun jika penjaga sedang tidak ada istrinya akan mengunci pagar jam berapapun ia mau tidur. Jika pagar terkunci, penghuni harus menggedor-gedor pagar supaya dibukakan, karena penghuni tidak disediakan kunci pagar.

Dapur ada untuk bersama, namun para penghuni tidak terlalu senang memasak disitu. Kebanyakan penghuni memasuki dapur hanya untuk menaruh sesuatu di kulkas dan mengambilnya lagi. Mereka lebih suka beranjak keluar dan *nongkrong* di suatu warung makan ketimbang makan di rumah kos.

### 3.3.3 Analisa Ruang komunal

Ada empat ruang komunal terpisah yang akan dibahas. Ruang 1 adalah ruang duduk di lantai dua. Ruang 2 adalah ruang TV yang berada di pojok lantai 2. Ruang 3 adalah ruang jemur di lantai dua. Ruang 4 adalah dapur bersama di lantai satu (lihat gambar 3.13 dan 3.14).

#### 3.3.3.1 Ruang 1: Ruang Duduk



Gambar 3.16. hubungan ruang komunal dengan unit di lantai 2

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2010

Ruang ini memiliki aksesibilitas yang baik bagi penghuni lantai 2 karena letaknya didepan tangga turun sehingga semua penghuni lantai 2 pasti akan melewati ruang itu sebagai sirkulasi. Ruang ini tidak memiliki aksesibilitas yang baik bagi para penghuni lantai 1.



Gambar 3.17. (a), (b) dan (c) Ruang Duduk Wisma Dwika

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

Ruang ini hanya berupa pertemuan ruang sirkulasi seluas 3x3 meter persegi yang diberi sofa dengan kapasitas dua orang dan sebuah meja. Penyusunan kursi dan meja pun hanya dijejerkan, meja bukan berada di depan, tetapi di samping kursi.

Hanya dengan dua tempat duduk, ruang ini akan menimbulkan persepsi teritorialitas yang tinggi ketika sudah ada satu orang yang duduk disana. Jarak antara dua kursi ada di jarak personal (0,5-1,3m). Jika ada penghuni duduk disana, penghuni lain yang tidak mengenalnya akan enggan untuk duduk disebelahnya. Ditambah lagi kondisi saat ini kaki dari salah satu kursi rusak dan kursi hanya diganjak dengan batu sehingga salah satu kursi menjadi kurang nyaman untuk diduduki.

Penyusunan kursi yang hanya bersebelahan juga tidak mendukung interaksi sosial karena dua orang yang duduk disitu tidak saling berhadapan. Sosiabilitas di ruang ini kurang. Pemandangan yang disajikan juga tidak bagus. Pemandangan ke arah tangga terdapat railing tangga yang kemudian oleh para penghuni dijadikan tempat menjemur handuk.

Ruang ini lebih cocok untuk diduduki dan dinikmati sendiri. Nuansa rumah kos didominasi merah jambu yang tidak cocok untuk pria, sehingga kursi berwarna hijau jadi menarik. Selain itu juga ruang ini memberi pandangan yang cukup luas terbuka dibandingkan kamar, dan ruang-ruang lain di kosan yang memiliki jarak pandang yang sempit. Itu adalah faktor penarik ruangan ini.



Gambar 3.18. (a) dan (b) Pemandangan dari ruang duduk ke arah tangga. Handuk dijemur pada railing dan berujung pada dinding dengan ventilasi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010



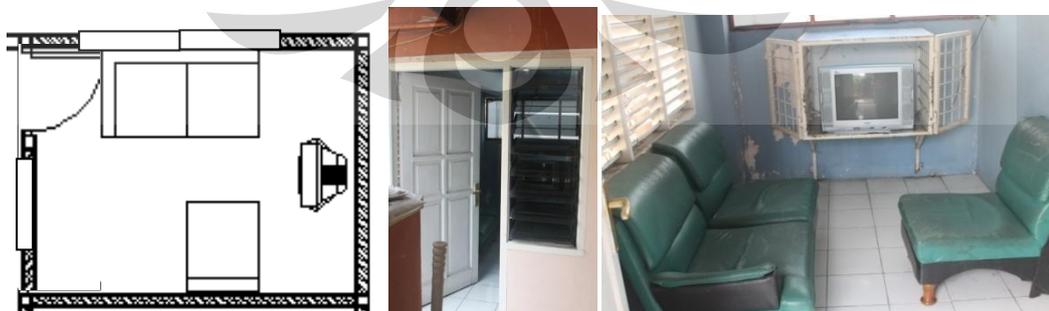
Gambar 3.19. (a) batu sebagai kaki kursi. (b) satu orang sudah membuat ruangan ini terisi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

Untuk orang yang sudah saling mengenal, ruang ini bisa menjadi wadah, bukan mendukung, interaksi sosial. Hal ini dikarenakan ruang ini merupakan satu-satunya ruang dengan tempat duduk bersama di dalam rumah kos. Namun tingkat kebebasan ruang ini tidak tinggi. Dekatnya ruang ini dengan beberapa unit membuat ruang ini tidak dapat dipakai untuk bersenda gurau atau interaksi sosial lain yang menimbulkan berisik. Berisik akan memunculkan protes dari penghuni unit di dekatnya atau dari penjaga yang dilaporkan. (wawancara dengan Muhammad Wahid Bukhari, 13 November 2010)

Kegiatan yang biasa dilakukan pada ruang ini adalah duduk-duduk, duduk bermain laptop (mencari sinyal modem untuk internet), merokok atau makan.

### 3.3.3.2 Ruang 2: Ruang TV



Gambar 3.20. (a) denah ruang TV (b) ruang TV (c) dalam ruang TV

Sumber: Ilustrasi Pribadi, Dokumentasi Pribadi 2010

Ruang ini terletak di pojokan pada lantai 2. Aksesibilitasnya rendah ditambah lagi bentuknya berupa ruangan tertutup dengan pintu, bukan sebagai lewatan atau sirkulasi. Orang hanya akan kesini ketika ia memang ingin kesini.

Faktor penarik ruangan ini adalah televisi, namun para penghuni disini tidak banyak yang gemar pada suatu acara televisi di siang hari yang biasanya lebih digemari wanita. Acara televisi malam lebih menarik bagi penghuni. Namun faktor penarik ini tidak begitu kuat karena banyak alternatif kegiatan lain yang bisa dilakukan pada malam hari, seperti berada di kamar saja, tidur, atau keluar rumah kos.

Penyusunan kursi yang tidak langsung menghadap televisi mengurangi kenyamanan kegiatan menonton televisi pada ruang ini. Penyusunan membuat orang akan saling berhadapan, dan dengan jarak yang sempit, ruangan yang kecil, persepsi teritorialitas akan muncul pada ruang ini. Saat sudah ada seseorang disini, maka orang lain akan memasuki jarak personal jika memasuki ruang ini. Ketika mereka tidak saling mengenal, maka yang datang lebih akhir akan enggan untuk memasuki ruangan ini.

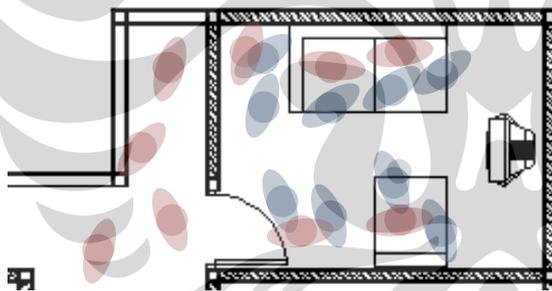
Karena itulah para penghuni lebih memilih untuk tidak menggunakan ruang ini. Penghuni lantai bawah akan lebih enggan untuk kemari, karena jika ia sudah naik dan kemudian menemukan ruang ini sedang dipakai, ia akan enggan dan harus turun lagi. Bagi penghuni yang memiliki TV di dalam unitnya, alasannya menjadi lebih kuat. Tidak selalu adanya acara yang menarik juga membuat orang enggan untuk kemari, karena ruang ini hanya menyajikan televisi, untuk sebagai ruang duduk-duduk saja jarak pandang pada ruang ini terlalu sempit.

Warna ruangan ini biru. Biru membawa nuansa menenangkan dan tidak pink seperti bagian lainnya sehingga lebih menarik untuk ditempati, tetapi kelebihan ini kalah dengan kekurangan yang dijabarkan sebelumnya.

Namun bagi para pria ada suatu faktor pendorong untuk menggunakan ruang ini pada waktu tertentu. Faktor tersebut adalah pertandingan bola. Saat ada pertandingan bola kualitas menonton yang diharapkan meningkat, yaitu tidak

hanya menonton, tetapi menonton ramai-ramai. Dorongan ini sangat kuat sehingga penghuni yang tidak memiliki TV akan tetap memakai ruangan tersebut meski sudah ada yang berada disana. Para penghuni yang memiliki TV juga akan lebih memilih untuk menonton bersama jika memungkinkan. Saat sudah ada yang menggunakan ruangan ini tetapi seseorang tetap ingin ikut memakai ruangan ini, maka ia akan terdorong untuk paling tidak menegur orang lain yang sudah berada disana karena jarak yang akan mereka alami adalah jarak personal. Kesamaan minat yaitu penggemar bola, apalagi kalau kebetulan menjagokan tim yang sama, menjadi dorongan kuat untuk memulai interaksi dengan penghuni lain.

Saat ada pertandingan besar, ruangan ini bisa mengalami tingkat kesesakan yang tinggi. Ruangan yang hanya berukuran 3,5x2,7 meter persegi ini bisa memuat 6-9 orang didalamnya. Keinginan untuk menonton dan mendapatkan kualitas ramai mendorong para penghuni untuk berdesakan di dalam ruang ini dan menonton bersama.

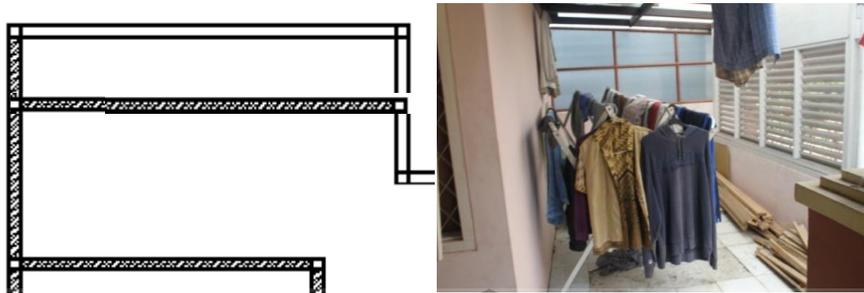


Gambar 3.21. ilustrasi suasana ruang saat ada pertandingan besar.

Sumber: Ilustrasi Pribadi 2010

Saat jeda atau iklan, sebagian akan keluar untuk menghindari kesesakan, dan saat pertandingan dimulai kembali mereka akan kembali masuk. Ilustrasinya dapat dilihat pada gambar 3.21, yang biru adalah posisi saat pertandingan berjalan dan yang merah adalah saat jeda. (observasi sebagai penghuni, wawancara dengan Bagas Teguh Wahyudi, Muhammad Wahid Bukhari dan Muhammad Aldi Witjaksono).

### 3.3.3.3 Ruang 3: Ruang Jemur



Gambar 3.22. (a) denah ruang jemur (b) situasi ruang jemur

Sumber: Ilustrasi Pribadi, Dokumentasi Pribadi 2010

Ruang jemur berada di pojok yang berlawanan dari ruang TV (lihat gambar 3.14). Sama seperti ruang TV, ruang ini bukan merupakan lewatannya banyak orang sehingga jarang dikunjungi. Aksesibilitasnya rendah.

Faktor pendorong ruang ini hanyalah penjemuran, dan nyatanya tidak banyak penghuni yang menjemur sendiri. Yang banyak memakai ruang ini justru penjaga kos, hanya beberapa penghuni yang unitnya dekat ruang tersebut. Ruang ini juga tidak memiliki faktor penarik. Ruangan berdimensi 2,7x4,5 meter persegi ini tertutup ke tiga arah, tidak memiliki pemandangan yang menarik, tidak memiliki kursi dan sebagian digunakan sebagai penyimpanan kayu.

### 3.3.3.4 Ruang 4: Dapur Bersama dan Ruang Cuci



Gambar 3.23. (a) denah dapur dan ruang cuci (b) situasi dapur

Sumber: Ilustrasi Pribadi, Dokumentasi Pribadi 2010



Gambar 3.23. situasi dapur

Sumber: Ilustrasi Pribadi, Dokumentasi Pribadi 2010

Ruang ini memiliki fungsi dapur yaitu memasak dan menyimpan makanan, serta fungsi ruang cuci yaitu mencuci dan menyimpan perlengkapan makan. Ruang ini memiliki total luasan 3,5x2,7 meter persegi dengan pembagian 2x2,7 meter persegi untuk dapur dan 1,5x2,7 meter persegi untuk ruang cuci.

Ruang ini terletak lurus di bawah ruang TV. Aksesibilitas ruang ini juga rendah. Dengan luasan ruang yang sempit, ruang ini juga mudah mengalami kesesakan. Ruang ini tidak memiliki faktor penarik, dan faktor pendorongnya adalah kebutuhan untuk memasak, mencuci, menyimpan / mengambil makanan serta peralatan makan.

Aktivitas memasak tidak terlalu populer bagi para penghuni yang adalah pria. Ditambah lagi penjaga juga menyediakan layanan dagang mie instan dan minuman-minuman seperti kopi, susu dan sebagainya yang membuat penghuni lebih memilih untuk membeli makanan atau minuman dari penjaga daripada membuat sendiri.

Faktor pendorong yang tersisa adalah keberadaan kulkas dan ruang cuci. Kulkas komunal menjadi faktor pendorong yang kuat karena tidak umum penghuni disini memiliki kulkas dalam kamarnya. Begitu pula dengan kegiatan mencuci peralatan makan dan mengeringkannya yang dapat dilakukan di ruang ini. Namun kedua kegiatan tersebut bukanlah kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Para pria tidak mencuci peralatan makannya dengan sabun setiap hari, mereka bisa sekedar mengguyurnya dengan air di kamar mandi dalam unitnya.

**Universitas Indonesia**

Jarang terjadi pertemuan antar penghuni dalam ruang ini. Untuk sesama kegiatan mencuci, jika sudah ada orang yang tengah melakukannya, orang lain akan memilih untuk kembali lagi nanti. Hal ini disebabkan oleh luasan yang sempit yang menyisakan jarak personal antar orang. Sementara kegiatan mengambil makanan atau alat makan yang dikeringkan berlangsung dengan cepat, hanya mengambil lalu pergi. Jika seseorang dengan kegiatan mengambil berhimpitan dengan orang dengan kegiatan lain, sesama kegiatan mengambil atau dengan mencuci atau memasak, orang dengan kegiatan mengambil akan berlalu dengan cepat dan bisa sekedar menegur atau tidak melakukan interaksi sama sekali.

Tidak ada elemen yang dapat mendukung orang untuk memulai interaksi sosial dalam ruang ini. Ruang ini dapat menjadi wadah untuk bertegur sapa dan interaksi pendek jika ada dua orang yang sudah saling mengenal yang kegiatannya berhimpitan di ruangan ini.

#### 3.3.3.5 Kesimpulan Seting Ruang Komunal Wisma Dwika

Wisma Dwika memiliki beberapa ruang komunal yang dipecah-pecah penataannya. Hal ini menyebabkan fungsi ruang yang juga terbagi-bagi sehingga antar kegiatan bersama tidak saling bertemu.

Ruang komunal 1 yaitu ruang duduk memiliki aksesibilitas yang tinggi hanya untuk penghuni kamar atas. Seting tidak mendorong orang yang belum saling mengenal untuk berinteraksi. Luasan dan penataan ruang tersebut menimbulkan persepsi teritorialitas ketika sudah ada orang yang memakainya. Ruang komunal 2 yaitu ruang TV memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk membuat orang berkenalan, tetapi hanya pada saat ada acara besar seperti menonton pertandingan bola. Tidak pada saat lainnya karena luasan dan penataan yang menimbulkan persepsi teritorialitas serta konteksnya yaitu para penghuni pria yang tidak terlalu tertarik untuk menonton acara televisi lain. Ruang komunal 3 dan 4 memiliki peran seperti ruang sirkulasi dan juga parkir motor. Ruang-ruang tersebut hanya dipakai saat benar-benar dibutuhkan saja. Jika ada dua orang bertemu pada ruang-

ruang tersebut, terjadinya tegur sapa adalah tergantung pada kepribadian perorangan.

Dengan konfigurasi fungsi yang dipecah-pecah serta peletakan yang membuat ruang bersama tidak selalu menjadi lewatan, ruang-ruang komunal pada Wisma Dwika menjadi tidak efektif dalam mendorong atau bahkan hanya sebagai wadah interaksi sosial. *Proximity* tidak diterapkan dengan baik karena jarak fisik dan fungsional antar penghuni tidak menjadi lebih dekat secara signifikan. Antar penghuni yang bersebelahan pun belum tentu mengenal satu sama lain.

### 3.4 Rumah kos Putra; Bukit Pisang

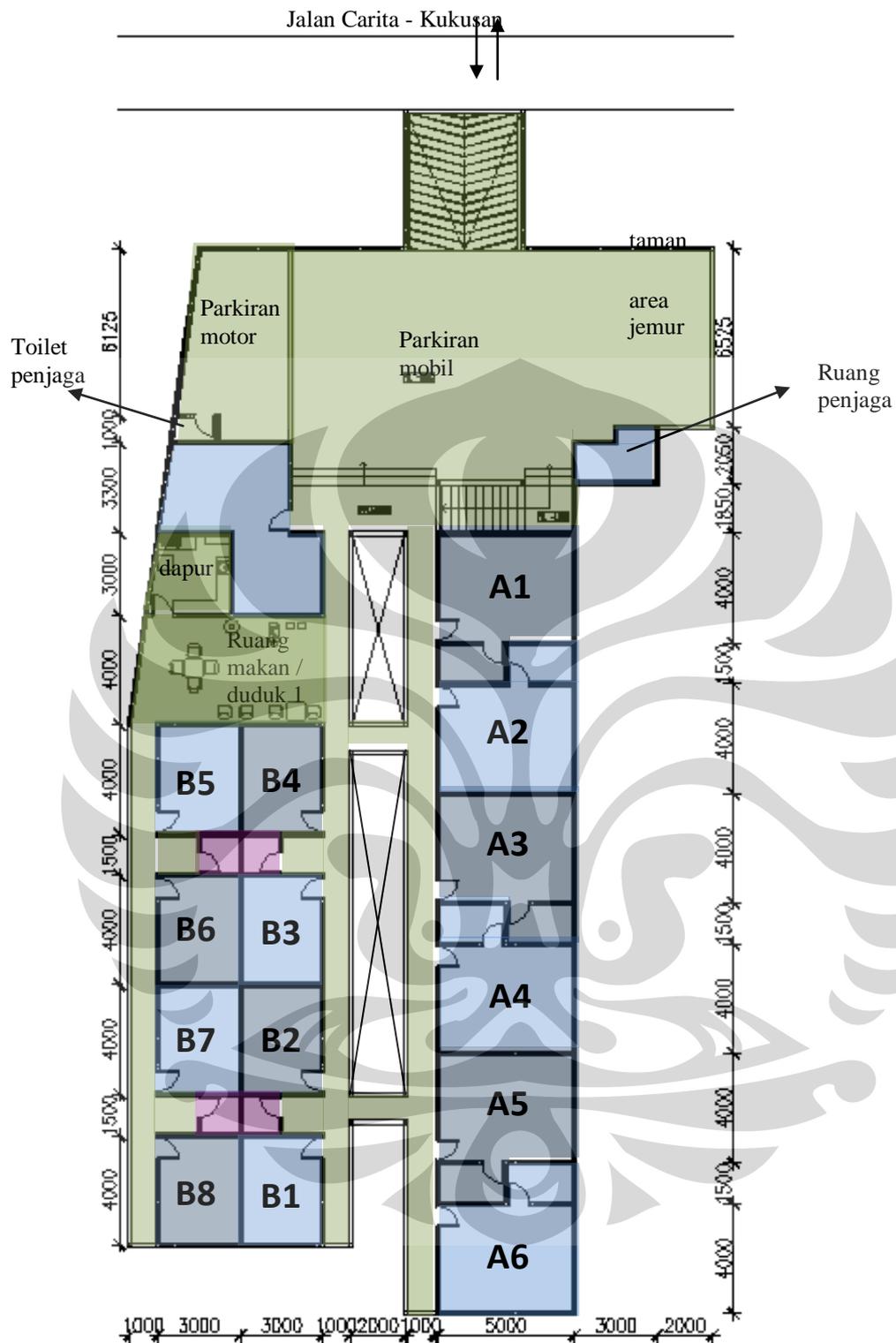
#### 3.4.1 Deskripsi Umum Hunian

Rumah kos Bukit Pisang hanya memiliki lahan kecil yang menempel ke jalan sehingga memiliki tampak depan yang sempit. Dari depan hanya terlihat gerbang dan kemudian baru mulai melebar di bagian belakangnya. Rumah kos ini berada di bukit, bagian depan rumah kos ini berada di tanah tinggi dan belakangnya tanah rendah. Rumah kos ini dibangun menjadi dua bagian, istilah *upperground* akan digunakan untuk menyebut tingkat yang menerus dari pintu masuk yang berada di tanah yang lebih tinggi, dan istilah *lower ground* akan digunakan untuk menyebut lantai dibawahnya yang dibangun diatas tanah yang lebih rendah.



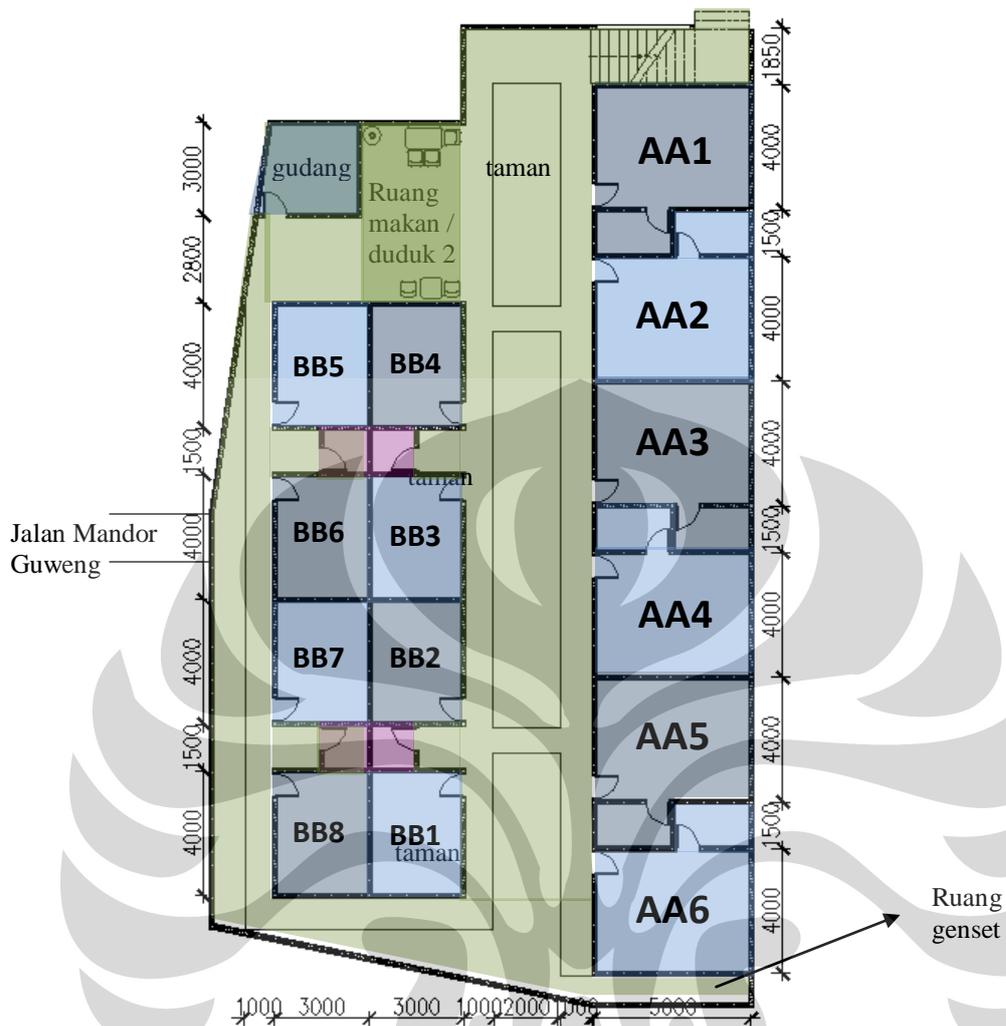
Gambar 3.24. Fasad Rumah kos 3, Bukit Pisang

Sumber: Dokumentasi, 2010



Gambar 3.25. Denah *upperground* Bukit Pisang

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2010



Gambar 3.26. Denah *lowerground* Bukit Pisang

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2010



Gambar 3.27. Ilustrasi bangunan Bukit Pisang

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2010

Rumah kos ini merupakan rumah kos pria. Rumah kos ini memiliki akses utama ke jalan Carita dari *upperground*, dan akses ke jalan Mandor Guweng dari *lowerground* yang sudah ditutup, tidak dipergunakan lagi.

Unit di rumah kos ini terbuka ke arah sirkulasi, tidak berada dalam satu dinding “rumah” namun berada dalam satu dinding besar pagar yang melingkari bangunan ini. Pada bagian tengah unit-unit terbuka berhadapan dengan taman di tengahnya untuk yang di bawah dan void ke arah taman di tengahnya untuk yang di atas, sementara pada bagian pinggir terbuka ke arah taman dan void ke arah taman yang kemudian berbatasan dengan pagar.

Rumah kos ini hanya memiliki satu akses sirkulasi yaitu gerbang pada *upperground* saat ini. Gerbang tersebut biasa ditutup dari sekitar jam 12 malam sampai jam 5 pagi, atau bergeser sedikit dari situ. Namun penghuni bebas keluar-masuk dengan meminta penjaganya membukakan kunci.



Gambar 3.28. (a) pandangan ke arah dalam dari gerbang (b) pandangan ke arah gerbang dari dalam (c) pandangan ke arah unit-unit

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

### 3.4.2 Karakteristik Penghuni

Penghuni Bukit Pisang semuanya adalah pria. Mereka adalah mahasiswa Universitas Indonesia baik yang mengambil program D3, S1 ataupun S2. Banyak dari mereka yang berasal dari luar daerah (luar Jabodetabek).

Semua unit di lantai *upperground* menghadap ke *railing* dan mereka menggunakan *railing* tersebut untuk menjemur handuk, kaos basah dan lain-lain. Untuk para penghuni lantai bawah biasanya memiliki rak jemuran sendiri yang diletakkan di depan unitnya. Tidak banyak dari mereka yang mencuci, dan diantara mereka yang mencuci akan lebih memilih untuk menjemur pakaiannya di rak jemuran mereka sendiri daripada menjemurnya di area jemur depan. Area jemur di depan digunakan oleh penjaga. (Wawancara dengan Stefano, 18 November 2010)



Gambar 3.29. (a) penghuni *upperground* menjemur di *railing* (b) area jemur dipakai oleh penjaga

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010



Gambar 3.30. (a), (b) dan (c) penghuni *lowerground* memiliki rak jemur sendiri

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

Rumah kos ini memiliki air minum gratis pada ruang duduk di setiap lantainya. Para penghuni memilih untuk menggunakan fasilitas ini. Saat mereka haus, mereka akan pergi ke ruang duduk dan mengambil minum. Untuk penghuni lantai

*upperground*, mereka lebih senang meminjam gelas dari dapur daripada memakai botol air kosong untuk diisi lagi.

Banyak penghuni yang memiliki kendaraan sendiri. Untuk pengguna sepeda motor, mereka akan memarkirkannya di dalam pagar di bagian depan. Pagar itu dikunci pada malam hari. Untuk pengguna mobil, mereka akan memarkirkannya di area kosong di depan parkiran motor.

### 3.4.3 Analisa Ruang Komunal

Ruang komunal yang akan dibahas adalah ruang duduk pada *upperground* sebagai ruang 1, dapur sebagai ruang 2, serta ruang duduk pada *lowerground* sebagai ruang 3.

#### 3.4.3.1 Ruang 1: Ruang duduk *upperground*



Gambar 3.31. (a) denah ruang duduk *upperground* dan dapur (b) situasi ruang duduk *upperground*

Sumber: Ilustrasi Pribadi, Dokumentasi Pribadi 2010

Ruang duduk ini memiliki beberapa kegiatan yang disuntikkan kedalamnya diantaranya:

1. Duduk-duduk santai, ngobrol
2. Makan
3. Mengambil air
4. Fitness

Faktor pendorong pada ruang ini adalah kebutuhan untuk minum, mengambil air. Faktor pendorong ini sangat kuat karena penghuni sering membutuhkan air minum dan disini mereka bisa mendapatkannya secara gratis.

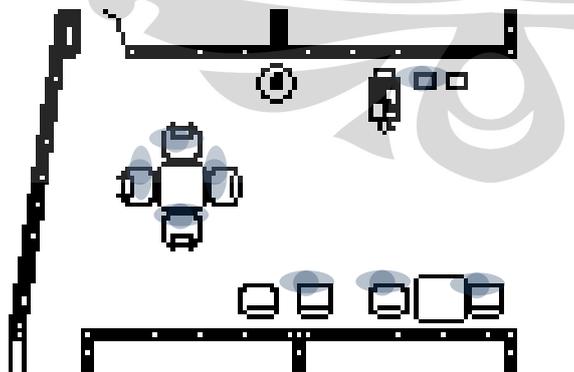


Gambar 3.32. (a) peralatan *fitness* (b) meja makan (c) kursi yang disusun sejajar

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2010

Faktor penarik ruangan ini adalah sedikit fasilitas *fitness* yang tidak terlalu berhasil. Penghuni tidak pergi ke ruang ini untuk menggunakan peralatan tersebut secara rutin, penghuni yang datang ke ruang ini kadang menggunakan peralatan ini iseng-iseng. Peralatan *fitness* tidak menjadi alasan utama mereka.

Ketersediaan tempat duduk membuat ruang ini menjadi nyaman untuk ditempati. Bentuk ruang yang terbuka memungkinkan angin mengalir kedalamnya, serta cukup cahaya masuk. Ruang ini menjadi nyaman bagi penghuni untuk duduk-duduk didalamnya.



Gambar 3.33. ilustrasi penggunaan ruang 1 Bukit Pisang

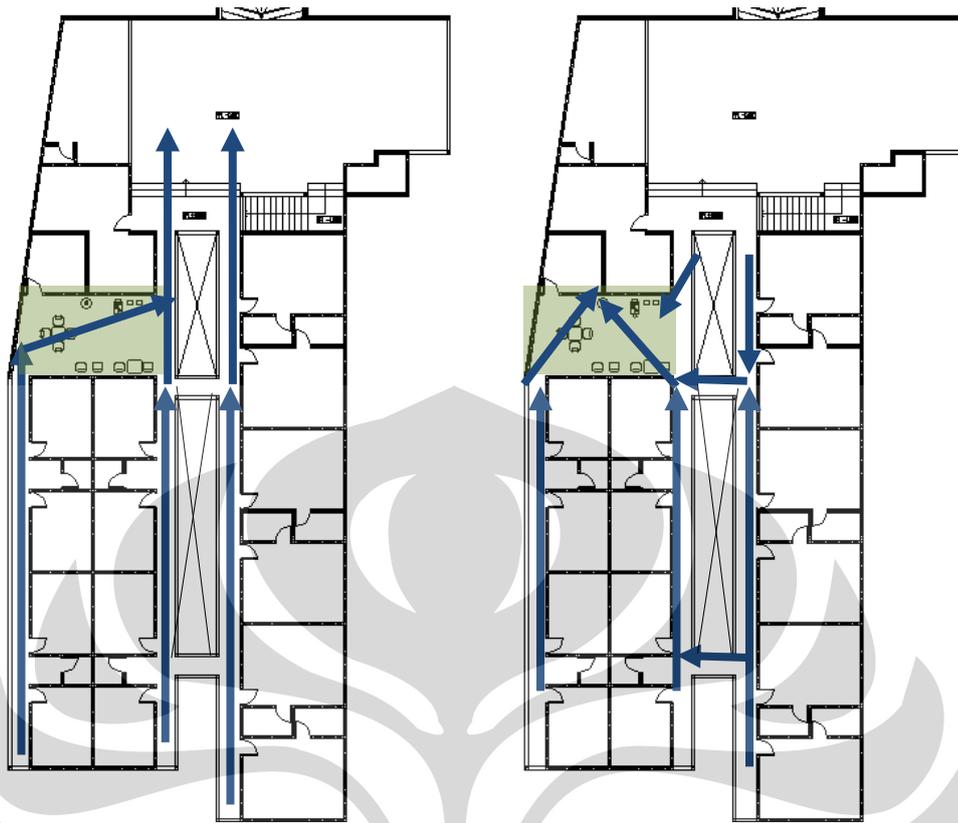
Sumber: Ilustrasi Pribadi 2010

Susunan kursi pada meja makan saling menghadap sehingga mendukung penghuni untuk saling menghadap dan berinteraksi. Susunan kursi yang sejajar tidak mendukung penghuni untuk menghadap satu sama lain untuk berinteraksi. Namun nyatanya banyak penghuni yang lebih senang duduk santai pada kursi yang sejajar dan mengobrol dengan penghuni lain pada kursi sejajar dengan menengokkan kepalanya. Kursi-kursi tersebut juga cukup ringan untuk dipindah-pindahkan sehingga penghuni dapat memposisikannya ulang saat menginginkan seting kursi yang berhadapan.

Ruang ini memiliki tingkat kebebasan pada kegiatan lain. Kegiatan merokok pun lebih nyaman mereka lakukan disini dibandingkan di dalam kamarnya karena adanya angin yang mengalir. Adanya meja makan memberi kesempatan penghuni untuk mengerjakan tugasnya disana saat ia membutuhkan meja yang besar, atau sekedar mencari suasana baru yang lebih terbuka daripada mengerjakan tugas di kamar.

Ruang duduk memiliki luasan sedikit lebih dari 6,5x4 meter persegi. Ruang ini melayani 15 unit, namun tidak semua penghuni unit menggunakan ruang ini secara bersamaan. Berdasarkan kursi saja ruang ini bisa menampung 8 orang untuk duduk. Ruang ini kemudian masih muat menampung 3 orang lagi untuk menggunakan alat *fitness*. Kemudian ruang ini masih memiliki banyak sisa ruang untuk orang mondar-mandir, untuk mengambil air dsb. Ditambah dengan kemampuan ruang menyediakan pemandangan ke arah yang luas, ruang ini tidak mudah menimbulkan rasa kesesakan pada penggunaanya.

Saat sudah ada orang atau sekelompok orang menggunakan ruang ini, misalnya makan di meja makan, ruang ini masih nyaman untuk digunakan penghuni lain untuk berada didalamnya. Mereka masih bisa duduk-duduk pada kursi yang disusun sejajar dengan nyaman. Hal ini disebabkan oleh luasan ruang yang besar, menyebabkan jarak yang bisa diambil antar penghuni yang belum saling mengenal berrentang dari jarak personal, sosial sampai publik.



Gambar 3.34. (a) sirkulasi penghuni ke luar (b) sirkulasi penghuni untuk mengambil minum

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2010

Ruang ini memiliki aksesibilitas tinggi bagi semua penghuni *upperground*. Saat mereka harus keluar rumah kos mereka pasti akan melihat ruangan ini karena ruangan ini terbuka ke arah sirkulasi yang pasti mereka lewati. Terlebih bagi penghuni yang berada di sisi samping harus melewati ruang ini untuk mencapai gerbang. Begitu pula saat mereka pulang, dari arah gerbang kembali ke unit.

Dengan adanya faktor pendorong yaitu airt minum, ruang ini juga menjadi tujuan utama penghuni. Setiap harinya para penghuni akan ke ruang ini untuk mengambil air. Pada saat itu ruang ini menjadi tujuan.

Ruang ini mudah diakses dan terlihat, dari ruang ini pun mudah melihat ke arah depan dekat gerbang sehingga mudah memantau orang yang datang dan pergi saat seorang penghuni ingin mengetahui keberadaan penghuni lainnya.

### 3.4.3.2 Ruang 2: Dapur



Gambar 3.35. (a) denah dapur (b) & (c) situasi dapur

Sumber: Ilustrasi Pribadi, Dokumentasi Pribadi, 2010

Dapur pada awalnya merupakan bagian dari unit spesial di bagian depan, namun pemilik kemudian memutuskan untuk membuatnya menjadi dapur umum dan menutup akses ke unit spesial dengan kunci serta meletakkan rak di depan pintunya.

Fungsi dapur seperti pada umumnya yaitu memasak, menyimpan makanan dalam kulkas dan menyimpan peralatan makan. Pada umumnya dapur untuk memasak hanya digunakan oleh penjaga. Penghuni dapat membeli makanan seperti mie, nasi dan telur mata sapi / dadar disini. Penghuni biasanya akan masuk ke dapur untuk meminjam peralatan makan milik rumah kos seperti gelas, piring dll. Penghuni boleh meminjam peralatan makan untuk menyantap makanan yang ia bawa dari luar dan tidak harus mencucinya, cukup meninggalkannya di dapur atau di depan kamarnya.

Karena alasan itu dapur tidak terlalu berfungsi mawadahi interaksi sosial antar penghuni dalam rumah kos. Tidak ada seting yang mendukung penghuni untuk berinteraksi disini. Dapur, karena peletakannya, membantu menjadi faktor pendorong penghuni untuk berada ruang 1.

### 3.4.3.3 Ruang 3: Ruang Duduk *lowerground*



Gambar 3.36. (a) sirkulasi penghuni ke luar (b) sirkulasi penghuni untuk mengambil minum

Sumber: Ilustrasi Pribadi, Dokumentasi Pribadi, 2010

Ruang ini memiliki kemiripan dengan ruang 1 dikurangi fungsi *fitness* dan kedekatan dengan dapur. Ruang ini adalah tujuan para penghuni *lowerground* untuk mendapatkan fasilitas rumah kos berupa air minum gratis. Ruang ini memiliki fungsi untuk duduk-duduk dan mengobrol, serta mengambil minum. Ruang ini terbuka ke arah taman *lowerground*, angin berhembus dan ruang ini teduh oleh atap.

Pengaturan tempat duduk pada meja makan tidak langsung berhadapan. Dua diantaranya menghadap ke arah dinding dan satu kursi menghadap ke dinding di belakang air minum. Dudukan disini tidak menyajikan pandangan yang terbuka meski ruang ini terbuka ke arah taman. Sementara tempat duduk yang disusun sejajar memiliki jarak pandang ke arah taman dan tangga sehingga lebih nyaman untuk duduk di sana.

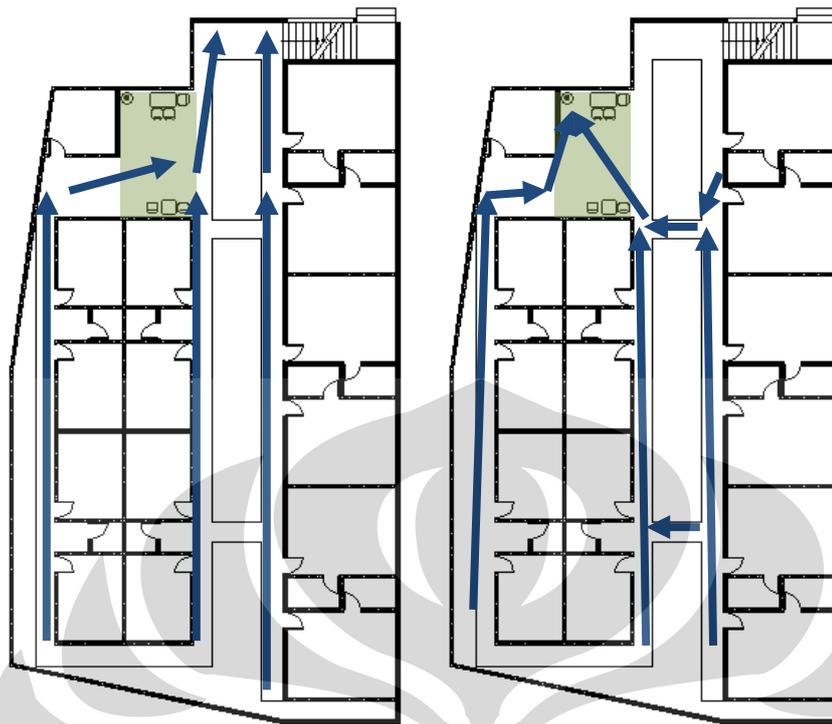
Sosiabilitas pada ruang ini tidak sebesar ruang 1 di atasnya. Meja makan akan nyaman dan tepat guna saat dipakai untuk menyantap makanan, namun tidak terlalu nyaman untuk sekedar duduk-duduk santai disana. Jumlah kursi yang disusun sejajar hanya tiga, memungkinkan hanya tiga orang untuk bersosialisasi pada bagian itu.

Namun penghuni masih bisa bebas mengatur orientasi kursi, mereka dapat membalikkan kursi meja makan sehingga terbentuk susunan tempat duduk berorientasi ke dalam.

Ruang ini memiliki luas 4x3 meter persegi dengan kapasitas berdasarkan kursi 5 orang. Ruang ini melayani 14 unit tetapi tidak semua penghuni memakai ruang ini secara bersamaan. Ruang ini cukup besar untuk para pengguna tidak merasakan kesesakan.

Namun ruang ini memiliki kemampuan untuk menimbulkan persepsi teritorialitas yang lebih tinggi dari ruang 1. Secara kasar area duduk ruang ini dibagi menjadidua, meja makan dan kursi sejajar. Saat seseorang tidak dikenal menempati satu area, area tersebut menjadi teritorinya dan orang lain yang tidak kenal akan enggan untuk duduk disebelahnya. Ditambah lagi arah pandang kursi dan kedekatan kursi sejajar ke kursi meja makan, persepsi teritorialitas akan meningkat saat ada seseorang sudah duduk di kursi makan.

Ruang ini mudah terlihat bagi para penghuni lantai *lowerground* saat mereka harus mengarah ke tangga untuk keluar rumah kos dan sebaliknya. Ruang ini juga menjadi tujuan utama saat para penghuni ingin mengambil minum, dan posisi ruang ini mudah dijangkau dan terlihat. Dari ruang ini penghuni dapat memantau jika ada penghuni lain keluar-masuk area *lowerground*.



Gambar 3.37. (a) sirkulasi penghuni ke atas (b) sirkulasi penghuni untuk mengambil minum

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2010

#### 3.4.3.4 Kesimpulan Ruang Komunal Bukit Pisang

Bukit Pisang memiliki dua ruang komunal yang berfungsi dengan baik dan satu ruang komunal yang tidak terlalu dipergunakan. Dapur bersama dimana para penghuni dapat bebas memasak didalamnya tidak terlalu dipergunakan karena para penghuni yang adalah lelaki tidak terlalu sering memasak makanannya sendiri. Ditambah dengan adanya fasilitas beli makanan kepada penjaganya, penghuni lebih memilih untuk membeli pada penjaga ketimbang memasak sendiri.

Ruang duduknya berfungsi dengan baik dalam mewadahi interaksi sosial antar penghuninya. *Proximity* berlaku disini dimana unit-unit yang menghuni *upperground* lebih dekat antar sesamanya dari pada dengan para penghuni *lowerground* dan penghuni *lowerground* pun lebih dekat dengan antar sesamanya. Ruang duduk pada *upperground* melayani dan mendekatkan para penghuni

*upperground*, sementara ruang duduk pada *lowerground* mendekatkan para penghuni *lowerground*.

Kedua ruang duduk tersebut berhasil terutama karena terdapat faktor pendorong yang sangat kuat yaitu kebutuhan para penghuni untuk minum, serta faktor penarik berupa air minum gratis. Faktor tersebut membuat para penghuni sering mengunjungi ruang-ruang tersebut. Dengan adanya setting yang nyaman bagi penghuni untuk duduk-duduk, para penghuni menggunakan ruang ini untuk berbagai kegiatan mereka.

Ruang duduk pada *upperground* lebih ramai karena dekat dengan dapur, menambah alasan penghuni untuk kesana, serta penyusunan tempat duduk dan luasan ruangnya yang membuat penghuni *upperground* nyaman bercengkrama disana, sementara pada *lowerground* lebih ada rasa canggung untuk menggunakan ruang duduk.

### 3.5 Rumah kos Putri; Pondok Putri Asri

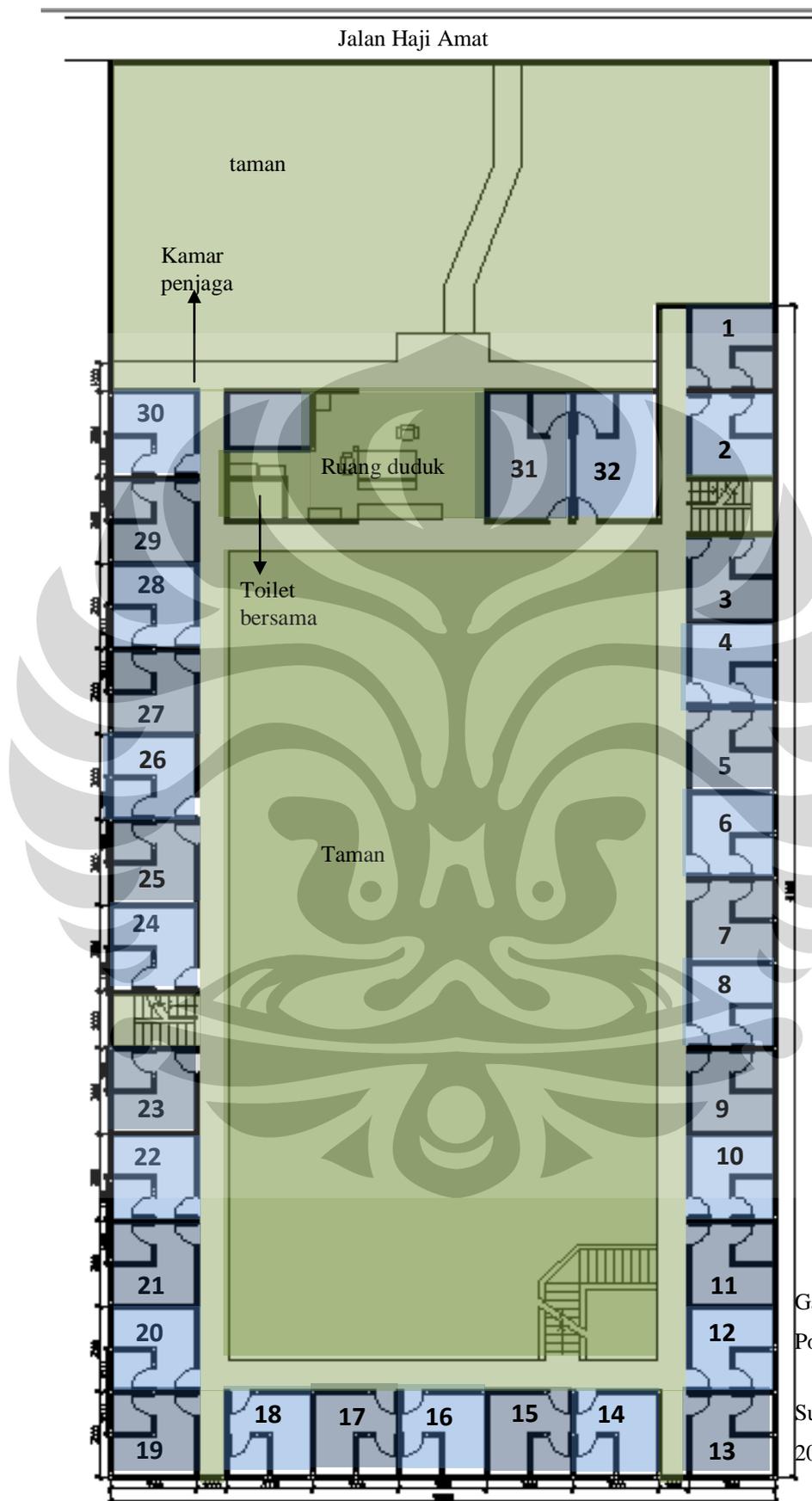
#### 3.5.1 Deskripsi Umum Hunian



Gambar 3.38. (a) & (b) Pondok Putri Asri (c) dalam pagar Pondok Putri Asri

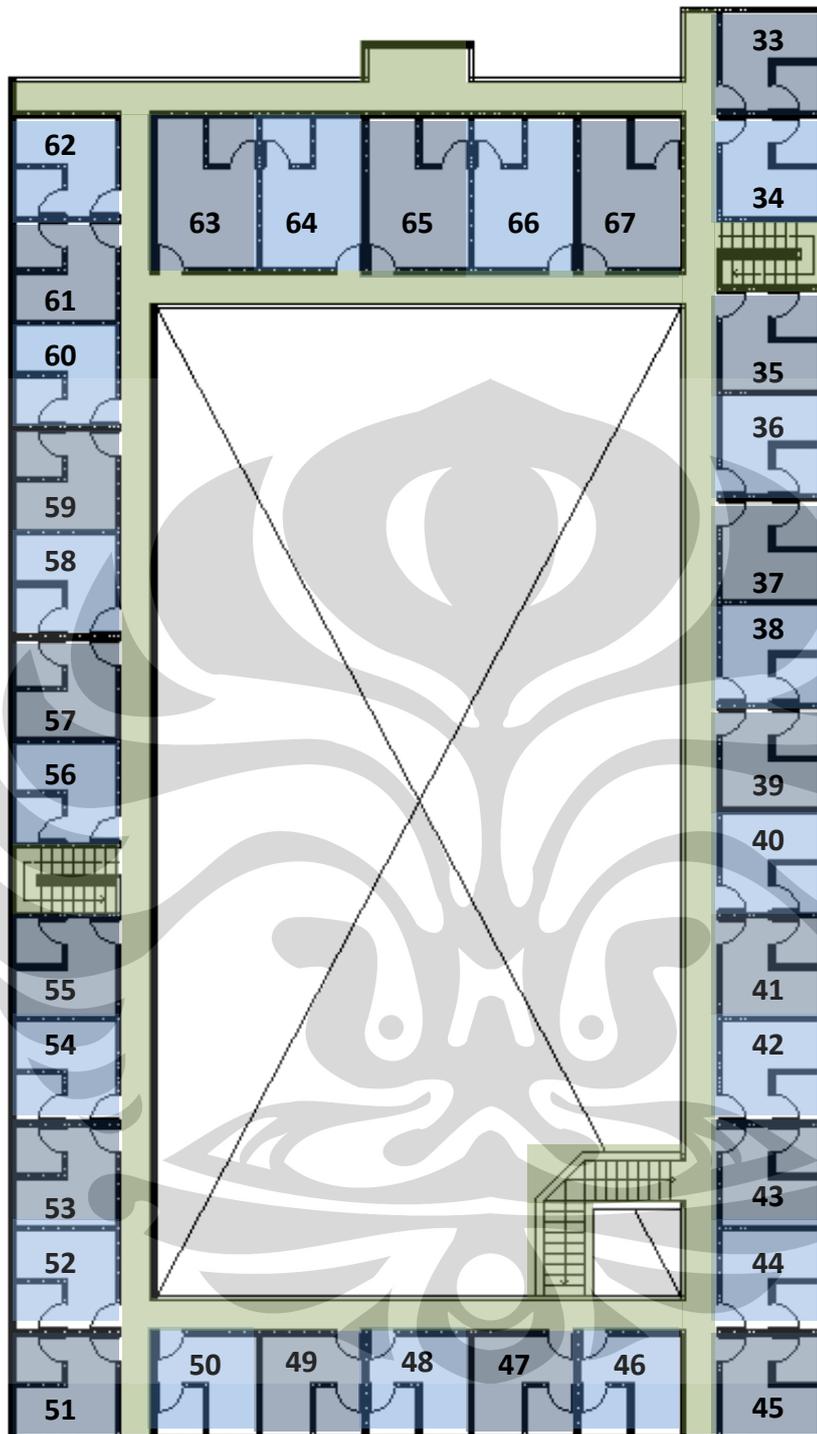
Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2010

Rumah kos putri Pondok Putri Asri memiliki banyak area terbuka hijau. Di bagian depan terdapat lahan luas berupa lapangan yang dipakai untuk parkir mobil jika ada mobil yang masuk, namun sangat jarang. Di bagian tengahnya terdapat taman yang sangat besar dan semua unit berorientasi ke arah tengah.



Gambar 3.39. Denah It.1  
Pondok Putri Asri

Sumber: Ilustrasi Pribadi,  
2010



Gambar 3.40. Denah Lt.2  
Pondok Putri Asri

Sumber: Ilustrasi Pribadi,  
2010

### 3.5.2 Karakteristik Penghuni

Penghuni rumah kos ini semuanya wanita. Rumah kos ini dikunci pada malam hari, tetapi penjaganya tetap bangun sehingga penghuni yang keluar malam bisa minta tolong dibukakan gerbang. Para penghuni tidak banyak yang membawa kendaraan pribadi ke rumah kos. Hanya sedikit sepeda motor. Motor biasanya diparkir di ruang sirkulasi depan unit demi keamanan. Tidak ada penghuni yang membawa mobil sehingga pagar untuk mobil biasanya dibuka hanya saat penghuni mendapat pengunjung yang membawa mobil.

Banyak dari mereka yang mencuci pakaian mereka sendiri. Kebanyakan dari mereka memiliki rak jemuran mereka sendiri karena rumah kos ini tidak menyediakan jemuran.

### 3.5.3 Analisa Ruang Komunal

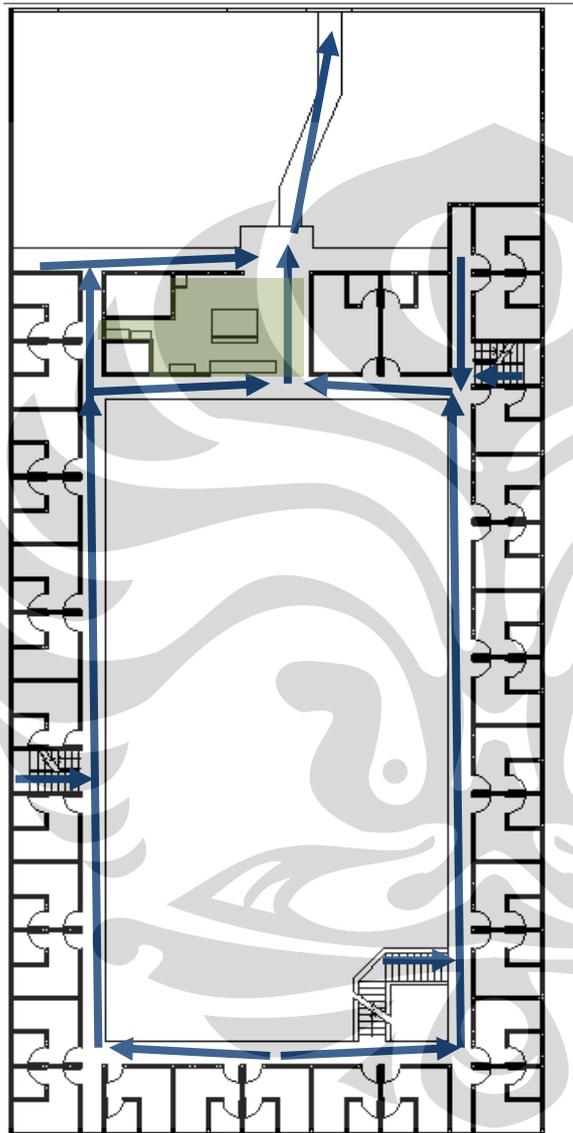
Ruang komunal pada rumah kos ini tidak banyak. Pada bagian depan terdapat sebuah lapangan yang dapat dipergunakan untuk parkir. Di dalam bagian depan terdapat ruang duduk bersama. Pada bagian tengah terdapat taman besar yang dapat dipergunakan untuk menjemur. Kemudian terdapat selasar sirkulasi yang menghubungkan setiap unit.

Ruang yang akan dibahas adalah ruang duduk sebagai ruang 1 dan taman sebagai ruang 2. Ruang parkir tidak dibahas karena tidak banyak penghuni yang memiliki kendaraan sendiri serta pola interaksi yang dapat terjadi pada ruang tersebut sama seperti pola kegiatan pada sirkulasi.

#### 3.5.3.1 Ruang 1: Ruang duduk

Ruang duduk ini merupakan pilihan utama sirkulasi penghuni kos jika ingin keluar-masuk. Namun aksesibilitas ruang ini tidak tinggi. Bagi sebagian besar unit, terutama yang berada di atas, ruang ini sangat susah dicapai. Perjalanan yang harus di tempuh sangat jauh dan berkelok-kelok.

Visibilitas ruang ini pun tidak baik. Ruang ini tidak mudah terlihat karena tidak terbuka secara lebar. Bukaan yang besar malah ditutupi oleh lemari sehingga ruang ini menjadi tersembunyi. Dari dalam ruang ini bisa melihat orang-orang yang datang dari luar, namun susah melihat orang-orang yang keluar.



Gambar 3.41. Aksesibilitas Ruang 1 Pondok Putri Asri

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2010

Ruang ini tidak memiliki faktor penarik yang kuat. Keberadaan kursi yang bisa digunakan untuk duduk-duduk tidak didukung oleh adanya kegiatan lain yang disuntikkan ke dalamnya. Awalnya ruang ini memiliki kulkas bersama yang bisa menjadi salah satu faktor penarik penghuni ke ruang ini, namun sudah tidak berfungsi. (wawancara, Desember 2010)



Gambar 3.42. (a) denah ruang duduk (b) situasi ruang duduk

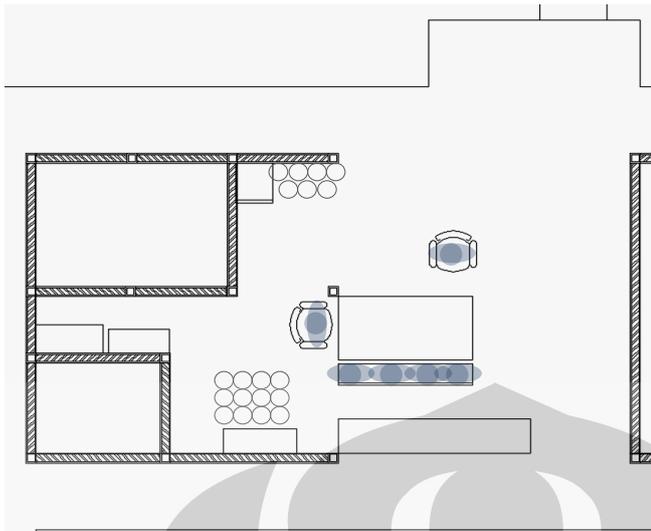
Sumber: Ilustrasi Pribadi, Dokumentasi Pribadi 2010



Gambar 3.43. (a), (b), & (c) situasi ruang duduk, dijadikan seperti gudang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

Ruangan ini memiliki luasan 6x4.5 meter persegi, cukup luas dan tidak sesak jika dipakai sekitar enam orang yang bisa menduduki kursi. Namun ketidaknyamanan justru datang dari penuhnya ruangan ini dengan barang-barang yang tidak dipakai. Ruang ini difungsikan seperti gudang rumah kos.



Gambar 3.44. Ilustrasi penggunaan ruang duduk Pondok Putri Asri

Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2010

Penyusunan kursi memanjang berhadapan dengan kursi-kursi tunggal di seberang meja dapat mewadahi percakapan dan diskusi sekelompok orang. Saat duduk di ruang ini, terasa teduh dan angin berhembus pelan, dan terkadang kencang.

Ruang ini baik menjadi ruang tunggu untuk pengunjung yang menunggu penghuni, namun tidak terlalu berguna bagi penghuni untuk berada disini menunggu penghuni lainnya. Ruang ini juga sering difungsikan sebagai ruang belajar kelompok karena dapat memuat banyak orang dan memiliki susunan kursi yang demikian, namun bukan sebagai wadah interaksi antar penghuninya, melainkan penghuni yang membawa teman-temannya dari luar kos untuk belajar kelompok.

Keberadaan ruang ini tidak menarik penghuni untuk berkegiatan di dalam ruang ini sehingga tidak menambah jumlah interaksi antar penghuni. *Proximity* tidak berlaku, ruang ini tidak mendekatkan jarak fungsional para penghuni rumah kos ini.

### 3.5.3.2 Ruang 2: Taman (sebagai ruang jemur)



Taman terletak di bagian tengah dari rumah kos. Taman ini bisa digunakan sebagai tempat menjemur bersama, nyatanya ada orang yang memutuskan untuk meletakkan rak jemurannya di taman. Kebanyakan penghuni memutuskan untuk tidak memilih taman ini sebagai tempat menjemurnya.

Taman ini berada di tengah dan mudah terlihat dari semua unit. Untuk mencapai taman ini tidak terlalu susah atau berkelok-kelok, namun harus menempuh jarak yang jauh, terutama bagi penghuni lantai dua.

Alasan penghuni tidak memilih ruang ini adalah karena jarak serta kerepotan yang didapat dari ruang ini. Untuk aktivitas menjemur, penghuni akan melakukan penjemuran, pengangkatan jemuran ke area ini, dan meninggalkannya. Karena ruang ini terbuka, tidak bernaung, memang pada cuaca cerah akan lebih cepat kering, namun jika cuaca berubah-ubah penghuni harus bolak-balik mengambil jemuran supaya tidak kehujanan.

Sosiabilitas pada ruang ini pun tidak tinggi. Kalaupun para penghuni memutuskan untuk mempergunakan ruang ini, ruang seluas sekitar 14,8x28,3 meter persegi ini terlalu besar sehingga tidak mempersempit jarak antar penghuni. Saat seorang telah menggunakan ruang ini untuk menjemur, orang lain masih bisa menggunakannya di bagian lain dengan jarak yang terpisah jauh dari orang pertama. Ruang ini tidak memaksa penghuni untuk mendekat yang selanjutnya berarti tidak memaksa penghuni untuk berinteraksi.

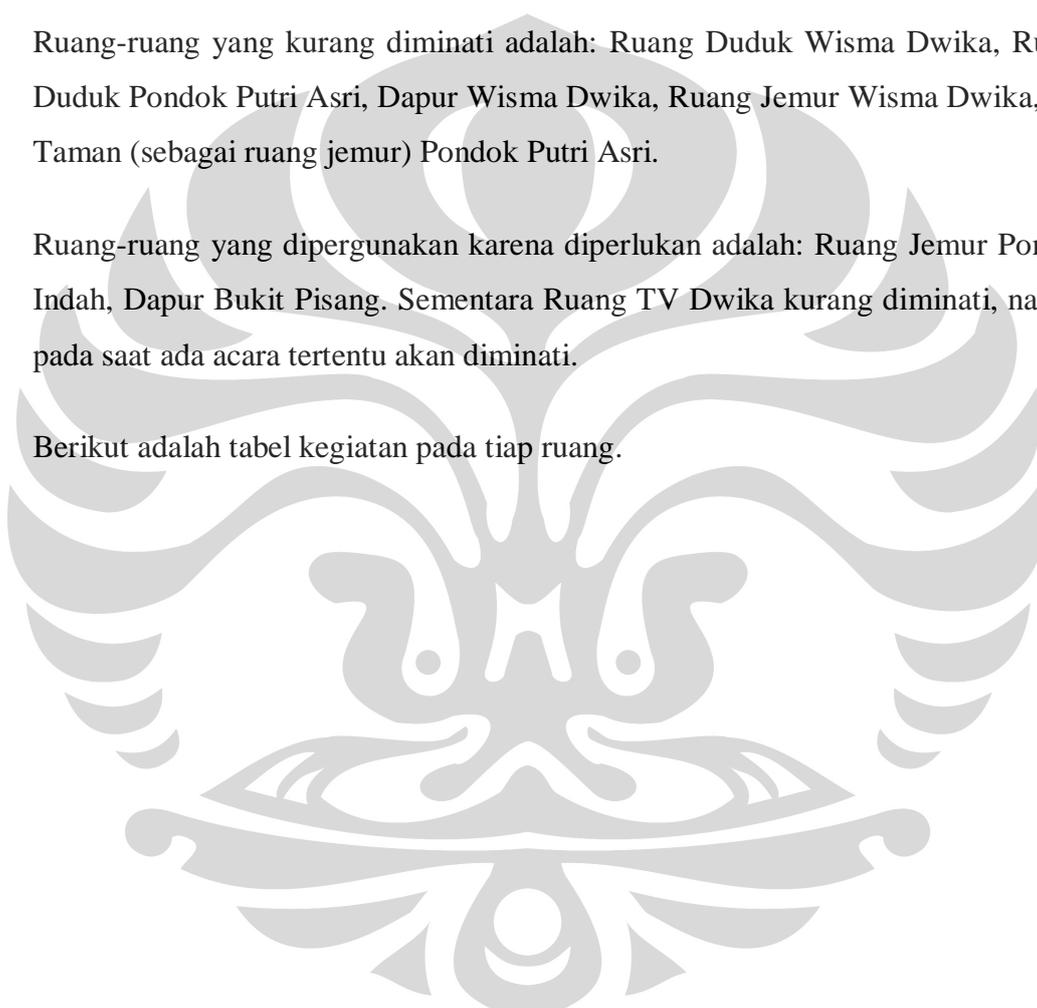
### 3.6 Perbandingan Studi Kasus

Ruang-ruang yang diminati untuk dipergunakan oleh masing-masing penghuninya pada semua studi kasus diatas adalah: Ruang Duduk Pondok Indah, Ruang Duduk *upperground* Bukit Pisang, dan Ruang Duduk *lowerground* Bukit Pisang.

Ruang-ruang yang kurang diminati adalah: Ruang Duduk Wisma Dwika, Ruang Duduk Pondok Putri Asri, Dapur Wisma Dwika, Ruang Jemur Wisma Dwika, dan Taman (sebagai ruang jemur) Pondok Putri Asri.

Ruang-ruang yang dipergunakan karena diperlukan adalah: Ruang Jemur Pondok Indah, Dapur Bukit Pisang. Sementara Ruang TV Dwika kurang diminati, namun pada saat ada acara tertentu akan diminati.

Berikut adalah tabel kegiatan pada tiap ruang.



Ruang Duduk Pondok Indah	Ruang Duduk <i>Upperground</i> Bukit Pisang	Ruang Duduk <i>Lowerground</i> Bukit Pisang	Ruang Duduk Wisma Dwika	Ruang Duduk Pondok Putri Astri	Dapur Wisma Dwika	Ruang Jemur Wisna Dwika	Taman Pondok Putri Astri	Ruang Jemur Pondok Indah	Dapur Bukit Pisang	Ruang TV Wisna Dwika
Duduk-duduk Makan	Duduk-duduk Makan	Duduk-duduk Makan	Duduk-duduk Merokok	Duduk-duduk	Memasak Mengambil Dari Kulkas Mencuci Peralatan Makan	Jemur	Jemur	Jemur	Memasak Mengambil Dari Kulkas Mencuci Peralatan Makan	Menonton TV
Menonton TV	Mengambil Air	Mengambil Air								
Memasak	Merokok	Merokok								
Mengambil Dari Kulkas	Fitness									

Tabel 3.1. Jenis kegiatan pada tiap ruang komunal

Dari tabel diatas terlihat bahwa ruang yang berhasil adalah ruang-ruang yang memiliki banyak fungsi kegiatan didalamnya. Namun kegiatan yang sama tidak menjadi daya tarik yang sama pada jenis kelamin yang berbeda. Ruang-ruang dengan fungsi memasak tidak sama menariknya antara di rumah kos putra dan rumah kos putri.

Terdapat tiga ruang dengan fungsi sama yaitu jemur yang memiliki perbedaan dalam minat penghuni untuk menggunakannya. Pertama-tama pada rumah kos putra kegiatan menjemur tidak menjadi suatu kegiatan yang utama dibanding dengan kegiatan jemur pada rumah kos putri. Selanjutnya perbedaan terdapat pada atributnya.

Berikut adalah tabel atribut pada tiap ruang. Nilai yang diberikan berkisar dari buruk, kurang, cukup, baik dan sangat baik. Untuk kenyamanan, aksesibilitas, visibilitas, sosiabilitas, dan kebebasan, parameter menyatakan bahwa kemampuan ruang tersebut dalam menyediakan atribut itu baik bila baik, buruk bila buruk. Untuk kesesakan, parameter baik menyatakan ruang itu tidak memberi rasa kesesakan dan buruk bila ruang itu memberi rasa kesesakan. untuk teritorialitas parameter baik menyatakan ruang tersebut tidak menimbulkan persepsi teritorialitas sehingga penghuni tidak enggan untuk menempati ruang tersebut saat sudah ada yang menempati, sementara buruk untuk sebaliknya. Kosong (-) menandakan atribut tersebut tidak signifikan terhadap ruang yang bersangkutan.

	Ruang Duduk Pondok Indah	Ruang Duduk Upperground Bukit Pisang	Ruang Duduk Lowerground Bukit Pisang	Ruang Duduk Wisma Dwika	Ruang Duduk Pondok Putri Asri	Dapur Wisma Dwika	Ruang Jemur Wisma Dwika	Taman Pondok Putri Asri	Ruang Jemur Pondok Indah	Dapur Pisang	Bukit Wisma Dwika	TV
Kenyamanan	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	-	-	-	-	-	-	Kurang
Aksesibilitas	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Cukup	Kurang	Buruk	Buruk	Kurang	Cukup	Baik	Baik	Buruk
Kesesanan	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Kurang	Baik	Buruk	Buruk	Baik	Kurang	Cukup	Buruk	Buruk
Visibilitas	Sangat Baik	Baik	Baik	Cukup	Baik	-	Buruk	Baik	Cukup	-	-	Kurang
Sosiabilitas	Sangat Baik	Baik	Baik	Buruk	Baik	-	-	-	-	-	-	Cukup
Kebebasan	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Kurang	Kurang	-	-	-	-	-	-	Cukup
Territorialitas	Cukup	Baik	Cukup	Buruk	Buruk	Kurang	Buruk	Sangat Baik	Kurang	Kurang	Kurang	Buruk

Tabel 2.2. Atribut pada tiap ruang komunal

Kesemua empat rumah kos memiliki ruang duduk, namun keberhasilan ruang duduk ini berbeda-beda. Berdasarkan tabel diatas ruang-ruang duduk yang berhasil adalah yang memiliki atribut yang baik. Terutama aksesibilitas, ruang duduk yang berhasil adalah yang bisa dengan mudah dicapai tanpa harus banyak menempuh jarak dan berkelok-kelok. Ruang duduk pada Pondok Indah mudah dicapai dan terlihat sehingga menarik untuk ditempati. Begitu pula ruang duduk pada Bukit Pisang. Bukit pisang membagi ruang duduk menjadi dua pada dua level sehingga jarak untuk mencapai ruang duduk menjadi lebih dekat pada tiap level. Tidak seperti Pondok Putri Asri yang hanya menyediakan satu ruang duduk di bagian depan rumah kos, meski menjadi lewat dan semua penghuni pasti akan melihat dan melewati ruang tersebut, namun kebanyakan penghuni akan harus menempuh ruang tersebut jika hendak menempati ruang tersebut. Ruang duduk pada Wisma Dwika tidak diminati karena tidak mudah diakses bagi kebanyakan penghuni, serta kapasitasnya yang kecil dan mudah menimbulkan persepsi teritorialitas.

Selain itu atribut kenyamanan personal seperti keteduhan dan adanya angin yang berhembus pelan akan membuat penghuni lebih nyaman untuk menetap di ruang tersebut. Adanya kebebasan untuk berkegiatan lain serta mengatur ulang posisi tempat duduk akan meningkatkan sosiabilitas juga rasa kebetahan penghuni di ruang tersebut.

Dapur atau ruang dengan fungsi memasak dan menyimpan / mengambil barang di kulkas ada pada tiga kasus. Pada Pondok Indah, ruang ini tergabung dengan ruang duduk dan berhasil karena wanita lebih tertarik untuk memasak daripada pria. Perbedaan yang terjadi antara dapur di Wisma Dwika dan Bukit Pisang adalah aksesibilitasnya. Kedua dapur sama-sama lebih dipegunakan untuk kegiatan mengambil / menyimpan karena pada umumnya pria tidak memasak di rumah kos. Dapur menjadi ruang yang dikunjungi saat butuh. Kebutuhan untuk ke dapur pada Bukit Pisang meningkat karena adanya fasilitas air minum untuk penghuni, didukung dengan letaknya yang menempel dengan ruang duduk tempat mengambil airnya, dapur jadi lebih sering dikunjungi. Pada Wisma Dwika, tidak

ada faktor penarik yang kuat untuk ke dapur, kemudian karena letaknya yang susah dicapai, penghuni jadi malas ke ruang tersebut.

Ruang dengan kegiatan menjemur pada tiga rumah kos yang berbeda memiliki perbedaan minat penghuni untuk mempergunakannya. Pada Wisma Dwika, selain karena pria tidak terlalu banyak mencuci, ruang jemur sangat susah diakses dan karena kapasitasnya yang kecil serta dekat kepada beberapa unit, jadi timbul persepsi ruang itu milik penghuni unit di dekatnya. Ruang jemur pada Pondok Indah lebih dipergunakan daripada Ruang Jemur pada Pondok Putri Asri karena pada Pondok Indah, ruang jemur dekat dan mudah diakses. Selain itu para penghuni tidak memiliki pilihan lain untuk ruang menjemur pakaiannya. Penghuni Pondok Putri Asri memiliki pilihan untuk meletakkan jemurannya pada ruang sirkulasi di depan unitnya saja karena dekat dengan unitnya serta ternaungi oleh atap daripada diletakkan di taman yang jauh dan terbuka.

Pondok Indah dan Wisma Dwika adalah rumah kos dengan kapasitas yang kecil. Penataan ruang komunal pada Pondok Indah diminati penghuni untuk berkegiatan di dalamnya karena ruang komunal berupa suatu ruang yang besar dengan banyak kegiatan di dalamnya. Semua unit mudah mengaksesnya. Penataan ruang komunal pada Wisma Dwika berupa banyak ruang kegiatan kecil yang tersebar. Ruang-ruang tersebut tidak terlalu diminati penghuni untuk berkegiatan di dalamnya. Penataan yang tersebar membuat setiap ruang tidak memiliki aksesibilitas yang tinggi dari setiap unit, serta pemisahan kegiatan membuat tiap ruang memiliki faktor penarik yang lebih sedikit dibandingkan dengan jika kegiatan tersebut diadakan dalam satu ruang.

Bukit Pisang dan Pondok Putri Asri adalah rumah kos dengan kapasitas yang besar. Penataan ruang komunal pada Bukit Pisang dibagi menjadi dua pada tiap level sehingga tiap penghunimemiliki ruang komunal yang dekat dengan unitnya. Pondok Putri Asri hanya memiliki satu ruang komunal tanpa faktor penarik yang kuat. Ruang tersebut pun jauh dari banyak unit.

## BAB 4

### KESIMPULAN

Ruang komunal yang disediakan dalam rumah kos terdiri dari ruang kegiatan umum. Jenis kegiatan yang ada dalam ruang tersebut menentukan keberhasilan ruang komunal dalam menarik penghuni untuk berkegiatan di dalamnya dan memicu interaksi sosial. Jenis kegiatan yang dapat menarik penghuni rumah kos mahasiswa adalah duduk-duduk, mengobrol santai, dan menonton televisi. Kegiatan-kegiatan tersebut menarik karena membuat penghuni rileks dan menjadi segar kembali, serta memungkinkan penghuni untuk berinteraksi sosial.

Jenis kegiatan yang mendorong penghuni untuk berkegiatan adalah yang berkaitan dengan kebutuhannya seperti kebutuhan untuk menyimpan dan mengambil sesuatu di kulkas bersama, mengambil air dan sebagainya. Jenis kegiatan yang menarik dan yang dibutuhkan penghuni berbeda antara pria dan wanita. Kegiatan memasak menjadi faktor penarik pada rumah kos wanita, dan tidak pada rumah kos pria. Kegiatan mencuci dan menjemur menjadi faktor yang lebih besar pada rumah kos wanita dibandingkan pada rumah kos pria. Pada rumah kos pria kegiatan seperti merokok dan *fitness* menjadi faktor penguat. Jadi jenis kelamin penghuni juga perlu dipertimbangkan saat merancang untuk memasukkan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pertemuan antar penghuni.

Ruang Komunal dengan sistem seting yang baik akan berhasil atau berfungsi bagi penghuni rumah kos untuk berkegiatan di dalamnya. Dari hasil analisis studi kasus, saya mendapati bahwa atribut yang paling dipentingkan dalam ruang komunal pada rumah kos adalah aksesibilitas. Atribut aksesibilitas berkaitan dengan *propinquity* yang menyatakan bahwa kedekatan fisik mempengaruhi kedekatan antar manusia. Suatu ruang komunal dalam rumah kos yang mudah diakses akan lebih menarik untuk ditempati dan akhirnya mendekatkan jarak banyak unit serta penghuninya. Para penghuni telah memiliki zona nyaman mereka masing-masing

pada unitnya, sehingga jika aksesibilitasnya tidak baik penghuni akan enggan untuk menggunakan ruang komunal tersebut.

Sosialitas penting bagi sebuah ruang komunal untuk memicu interaksi antar penghuni di dalam ruang tersebut. Pengaturan ruang yang membuat penghuni saling berdekatan, saling berhadapan akan memicu interaksi sosial. Oleh karena itu ruang yang memungkinkan orang untuk duduk bersama dapat memicu interaksi sosial antar penghuni. Atribut kebebasan mendukung atribut sosialitas karena ruang yang membebaskan penghuni untuk berkegiatan lain akan makin mendorong para penghuni untuk menempati ruang tersebut.

Atribut berikutnya yang menentukan keberhasilan ruang komunal adalah kenyamanan. Semakin nyaman suatu ruang semakin ruang itu dinilai berhasil. Atribut kesesakan turut berperan dalam menentukan keberhasilan ruang komunal. Semakin sesak suatu ruang semakin enggan penghuni untuk menempati ruang tersebut. Namun ruang dengan kesesakan yang terlalu rendah justru mempengaruhi sosialitas ruang karena jika jarak antar penghuni terlalu jauh, kemampuan ruang untuk memicu interaksi akan berkurang, dan teritorialitas menjadi alasan bagi penghuni untuk menggunakan atau tidak menggunakan ruang komunal. Teritorialitas dalam ruang komunal pada ruang kos sebaiknya rendah. Ruang yang mudah menimbulkan persepsi teritorialitas membuat penghuni enggan untuk menempati ruang tersebut saat sudah ada penghuni lain yang tidak ia kenal. Atribut visibilitas tidak terlalu berpengaruh dalam keberhasilan ruang komunal dalam rumah kos.

Untuk meningkatkan kemampuan rumah kos dalam memenuhi kebutuhan sosial bisa dilakukan pengadaan ruang komunal yang berhasil menarik penghuni untuk berkegiatan di dalamnya dan memicu interaksi sosial antar penghuni. Ruang komunal untuk rumah kos yang berhasil adalah ruang komunal dengan atribut-atribut yang baik, terutama atribut aksesibilitas dan sosialitasnya, serta diberikan kedalamnya kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan penghuninya.

## DAFTAR PUSTAKA

Anwar. (1998). *Analisis Model Seting Ruang Komunal Sebagai Sarana Kegiatan Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun*. Semarang: Tesis Magister Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro.

Israel, T. (2003). *Some Place Like Home: Using Design Psychology to Create Ideal Places*. Chichester: Willy Academy.

Jaka E. Cahyana, S. (2002). *Rumahku Istanaku, Panduan Membeli Rumah Hunian*. Jakarta: Gramedia.

Najjah, D. P. (2009). *Konsep home pada panti jompo*. Depok: Skripsi Sarjana Jurusan Arsitektur FTUI.

Nugradi, D. N. (2002). *Seting dan Atribut Ruang Komunal Mahasiswa Kampus Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Tesis Magister Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro.

Paul A. Bell, T. C. (2001). *Environmental Psychology*. Belmont: Wadsworth.

Silviani, M. (2010). *Pendekatan Psikologi Lingkungan Dalam Pembentukan Pola Ruang Pada Rumah Susun*. Depok: Skripsi Sarjana Jurusan Arsitektur FTUI.

Weisman, G. D. (1981). *Modeling Behaviour System*. Pensilvania: USA.

## LAMPIRAN

### Segitiga Kebutuhan Hunian

Berikut adalah penjabaran singkat kebutuhan manusia akan rumah oleh Norman & Thompson (1977) (dalam Najjah, 2009);

1. Pada tingkat pemenuhan kebutuhan fisik, sebuah hunian harus dapat mengakomodasi penghuninya untuk tidur, beraktivitas, makan dan minum, serta memfungsikan organ tubuhnya.
2. Pada tingkat kebutuhan akan rasa aman, sebuah hunian harus dapat menjamin rasa aman dari ancaman dunia luar kepada penghuninya. Hunian adalah pelindung penghuni dari dunia luar, jika ia sudah berada di dalamnya ia akan merasa aman.
3. Pada tingkat ketiga yaitu kebutuhan sosial, sebuah hunian dituntut untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk bersosialisasi. Kemudian juga rasa memiliki dan dimiliki di tempat tersebut, serta rasa tergabung dalam suatu kelompok, dalam hal ini kelompok orang yang bertinggal di tempat yang sama.
4. Pada tingkat kepuasan diri, hunian menjadi seting untuk merasakan nikmatnya keindahan, pencitraan terhadap penghargaan apa saja yang telah diterima penghuninya.
5. Pada tingkat pengaktualisasian diri, hunian mencerminkan penghuninya, memiliki ciri khusus yang menyimbolkan penghuninya. Israel berpendapat bahwa tingkat ini telah dicapai jika empat tahap kebutuhan akan rumah yang sebelumnya telah tercapai.

### Interaksi Sosial

Manusia membutuhkan kontak dan komunikasi dengan sesamanya yang hidup dalam satu lingkungan. Kegiatan ini disebut interaksi sosial. Interaksi terjadi antara mereka yang tinggal dalam satu hunian, satu kawasan, dan satu lingkungan baik itu dalam pekerjaan, sekolah maupun organisasi. Soekanto (1990) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan sosial, tanpa

adanya interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama (Anwar, 1998). Pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial akan terjadi apabila orang perorang atau kelompok manusia bekerjasama atau saling berkomunikasi untuk mencapai suatu tujuan.

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Soekanto (1990) memaparkan tiga bentuk interaksi sosial yang dapat terjadi (Anwar, 1998);

1. Antar individu dengan individu
2. Antar individu dengan kelompok
3. Antar kelompok

Interaksi bersifat dua arah, yaitu ada satu pihak yang melakukan sesuatu atau mengkomunikasikan sesuatu, kemudian ada pihak lain yang menanggapi. Kontak sosial bukan berarti hanya “tindakan” yang diambil seseorang, namun juga adanya “tanggapan” dari tindakan tersebut. Komunikasi adalah apabila seseorang memberi sebuah tafsiran terhadap perilaku orang lain, juga apa yang dirasakan oleh orang lain tersebut, yang kemudian timbul reaksi atas perasaan yang diungkapkan oleh orang lain tersebut.

Dengajn demikian “interaksi sosial” dapat berbentuk kerjasama, persaingan, ataupun pertikaian. Namun yang penting dari hal ini adalah interaksi sosial mengarah pada satu tujuan masyarakat / sistem, yaitu tingkat pencapaian adaptasi (Anwar, 1998). Dengan adanya adaptasi terhadap masyarakat atau suatu kelompok komunitas, seseorang bisa menjadi bagian dari komunitas tersebut.

### ***Sense of Community***

Dalam bertinggal, seseorang akan berada di dalam suatu komunitas. Komunitas tersebut terikat oleh adanya kesamaan tempat tinggal baik itu satu kompleks, satu RW, satu RT, atau satu rumah. *Sense of community* adalah sesuatu yang mengikat seseorang pada komunitas mereka (Bell, Greene, Fisher & Baum, 2001). Saat

seseorang merasa menjadi bagian dari suatu komunitas, ia akan merasa turut memiliki komunitas tersebut, juga lingkungan tempat komunitas tersebut berada.

Dengan adanya suatu rasa komunitas yang kuat, seseorang akan turut menjaga keamanan, kenyamanan dan ketertiban suatu area di dalam komunitas tersebut. Suatu area dengan komunitas yang kuat akan mempermudah seseorang bergerak didalamnya, dan membuat orang merasa lebih nyaman didalamnya (Bell, Greene, Fisher & Baum, 2001). Sampson (1997) menyatakan bahwa sebuah area dengan rasa komunitas yang baik juga akan mengurangi tingkat kejahatan (Bell, Greene, Fisher & Baum, 2001). Hal ini dikarenakan area seperti itu biasanya memiliki rasa “kekeluargaan” yang tinggi, sehingga antar penduduknya akan tumbuh rasa tolong-menolong, saling menjaga.

### **Arti Kata Ruang Komunal**

Dari Kamus Bahasa Indonesia terdapat pengertian sebagai berikut:

ru.ang

[n] (1) sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah): rumah itu mempunyai empat buah --; (2) Fis rongga yg berbatas atau terlingkung oleh bidang; (3) Fis rongga yg tidak berbatas, tempat segala yg ada: sejak dulu para ahli pikir kerap memperbincangkan soal -- dan waktu; (4) petak dl buah (durian, petai); pangsa

ko.mu.nal

[a] (1) bersangkutan dng komune; (2) milik rakyat atau umum

ko.mu.ne

[n] (1) wilayah administrasi terkecil yg ditandai oleh pemilikan dan pemakaian hak secara kolektif; (2) kelompok orang yg hidup bersama

(kamusbahasaindonesia.org)

Dengan kata lain komunal bisa dikatakan “bersangkutan dengan kelompok orang yang hidup bersama”.

## Gejala Presepsi

Respons manusia terhadap lingkungannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mempersepsikan lingkungannya. Salah satu hal yang dipresepsikan manusia adalah ruang (space) di sekitarnya. Gejala persepsi lingkungan menurut Hall (1966):

### 1. *Personal space*

Adalah suatu batasan maya yang mengelilingi diri kita yang tidak boleh dilalui orang lain. Seolah-olah seperti balon atau tabung yang menyelubungi kita, akan membesar atau mengecil tergantung dengan siapa kita sedang berhadapan. Jarak sebagai sarana komunikasi antar individu dibagi menjadi 4, yaitu (dalam Anwar, 1998, p.28):

- Jarak intim (0-0,5m) jarak orang melakukan hubungan sex, berpelukan, dsb
- Jarak personal (0,5-1,3m) jarak untuk percakapan dengan orang yang sudah akrab
- Jarak sosial (1,3-4m) jarak untuk hubungan yang bersifat formal atau bisnis
- Jarak publik (4-8,3m) jarak untuk pertunjukan atau pidato dengan penontonnya, perlu suara yang besar atau dengan bantuan alat, perlu banyak bahasa tubuh untuk membantu.

Selanjutnya suku bangsa, budaya, dan kepribadian setiap orang akan mempengaruhi personal space. Cook (1970) menyatakan bahwa orang tipe ekstrovert (lebih terbuka pada orang lain) memiliki jarak personal space yang lebih kecil ketimbang tipe introvert (tertutup) (dalam Anwar, 1998). Personal space juga dipengaruhi oleh dimana interaksi ini terjadi, yaitu pada ruang yang lebih sempit, personal space akan membesar dan pada ruang yang lebih besar personal space bisa menjadi lebih kecil.

### 2. Teritorialitas

Adalah suatu perilaku yang berhubungan dengan sekelompok orang atas suatu tempat atau lokasi tertentu. Presepsi mengenai teritorialitas dapat berupa aktual (nyata / dimiliki) atau hanya berupa keinginan untuk menguasai.

### **Pertanyaan umum yang diajukan pada saat wawancara**

(Pertanyaan dibawah adalah untuk menanyakan satu ruang komunal dalam satu rumah kos dan diajukan untuk menanyakan tiap ruang komunal dalam tiap rumah kos)

1. Apakah sering menggunakan ruang ini? Kenapa?
2. Biasanya untuk melakukan kegiatan apa?
3. Melakukan kegiatan itu di dalam ruang ini lama atau tidak?
4. Biasanya apa bertemu penghuni lain saat berkegiatan di dalam ruang ini?
5. Kalau bertemu lalu bagaimana? Kenapa?
6. Kalau saat mau berkegiatan di dalam ruang ini sudah ada penghuni lain, apa yang kamu lakukan? Kenapa?
7. Karena ada ruang ini jadi sering melihat penghuni lain tidak?
8. Pernah berkenalan dengan penghuni lain karena sama-sama sedang memakai ruang ini?
9. Kenapa betah berlama-lama berada di ruang ini? (atau tidak betah)
10. Kenapa tidak di kamar saja?
11. Malas tidak untuk berkegiatan di ruangan ini? Kenapa?